

**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS TATA
KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS LABA
DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ZANUBA ARIFAH CHOFSOH
NIM. 12030118130172

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Zanuba Arifah Chofsoh

Nomor Induk Mahasiswa : 12030118130172

Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/ S-1 Akuntansi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KUALITAS TATA
KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS
LABA DENGAN KINERJA KEUANGAN
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchamad Syafruddin M.Si., Akt.

Semarang, 26 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Muchamad Syafruddin M.Si., Akt.

NIP.196204161988031003

FEB UNDIP

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Zanuba Arifah Chofsoh
Nomor Induk Mahasiswa : 12030118130172
Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/ S-1 Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH HUBUNGAN ANTARA
KUALITAS TATA KELOLA PERUSAHAAN
DAN KUALITAS LABA DENGAN KINERJA
KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL
MEDIASI**

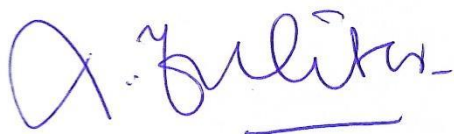
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2025 dan telah dinyatakan **LULUS**.

Ketua Tim Penguji : Prof. Dr. Muchamad Syafrudin, M.Si., Akt.
Anggota : 1. Dr. Drs. Paulus Theodorus Basuki Hadiprajitno,
MBA., MSAcc.
2. Mutiara Tresna Parasetya, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 30 Juni 2025

Ketua Program Studi S-1 Akuntansi

Ketua Tim Penguji



Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.

Prof. Dr. Muchamad Syafrudin, M.Si., Akt.

NIP. 197307222002121002

NIP.197412222000121001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Zanuba Arifah Chofsoh, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **HUBUNGAN ANTARA KUALITAS TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS LABA DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Zanuba Arifah Chofsoh
NIM. 12030118130172

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Q.S. Al-Insyirah :7-8)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah : 6)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

*Kedua orang tuaku, kakak-kakakku, seluruh
kerabat, serta semua orang yang tidak
pernah menyerah tentang aku.*

ABSTRACT

Earnings quality has become an important issue to discuss after giant companies experienced bankruptcy due to earnings management practices. Companies in Indonesia also experienced the same thing which resulted in a decrease in investor confidence in financial statements. Therefore, the quality of corporate governance needs to be re-examined in relation to earnings quality, both of which are likely to be strengthened by company performance. This study aims to analyze the relationship between corporate governance quality and earnings quality with company performance as a mediating variable.

The population in this study consists of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2014 to 2020. From the entire population, 154 companies were obtained, resulting in a total sample of 1,078 company-year observations over seven years. This study uses purposive sampling technique. This research data is secondary data obtained from annual reports, financial reports and company websites.

The analysis method used is Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS). The results showed that the quality of corporate governance has no direct effect on earnings quality, the quality of corporate governance has a direct effect on the company's financial performance. Company performance is proven to have a significant effect on earnings quality, which indicates that companies with better performance tend to present higher quality earnings reports. Financial performance mediates the effect of governance quality on the earnings quality of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This finding confirms the importance of strengthening internal corporate performance in order to improve the transparency and quality of financial information.

Keywords: *Corporate governance quality, Earnings quality, Firm performance, SEM-PLS*

ABSTRAK

Kualitas laba menjadi isu yang penting untuk dibahas setelah perusahaan raksasa mengalami kebangkrutan akibat praktik manajemen laba. Perusahaan di Indonesia juga mengalami hal serupa yang mengakibatkan penurunan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas tata kelola perusahaan perlu ditelaah kembali dalam hubungannya terhadap kualitas laba yang mana kedua hubungan tersebut terdapat kemungkinan diperkuat dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba dengan kinerja perusahaan sebagai variabel mediasi.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 hingga 2020. Dari seluruh populasi diperoleh 154 perusahaan yang menghasilkan total sampel sebanyak 1.078 observasi tahun perusahaan selama tujuh tahun. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan tahunan, laporan keuangan dan *website* Perusahaan.

Metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas laba, kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang lebih baik cenderung menyajikan laporan laba yang lebih berkualitas. Kinerja keuangan memediasi pengaruh kualitas tata kelola terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat kinerja internal perusahaan dalam rangka meningkatkan transparansi dan kualitas informasi keuangan.

Kata kunci: Kualitas tata kelola perusahaan, Kualitas laba, Kinerja perusahaan, SEM-PLS

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya dalam memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN ANTARA KUALITAS TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS LABA DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai bantuan, dukungan, serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Fuad, S.ET., M.Si., Ph.D., selaku dosen wali atas segala arahan dan dukungan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi yang bermanfaat
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah menyediakan segala bantuan, kenyamanan, dan kemudahan kepada penulis selama perkuliahan hingga selesai menempuh masa studi.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Djoeali Soeprijoadi, S.E. dan Ibu Nurhayati. Terima kasih atas setiap peluk hangat, dukungan, dan kepercayaan yang telah diberikan serta doa yang tulus.
8. Keluarga penulis, Mas Aji, Mas Adi, Mas Wahyu, Mbak Sofi, Mbak Orin, Atha, Khansa dan keluarga yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk senantiasa mendoakan, mendukung, menyemangati, menghibur, dan menjadi tempat yang nyaman untuk pulang.
9. Sahabat SMP, SMA, dan Kuliah, Annisa Sekar Pramesti Indah, yang telah menjadi Adik, teman dan *safe zone* yang berharga dalam menemani penulis.
10. Sahabat Kuliah, Yunita Nurul Aeni, yang telah menemani penulis dalam suka dan duka dari masa perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studi.
11. Sahabat dan teman dalam menempuh dunia perkuliahan, Cucu Cici Mahmud Squad, Annisa, Yunita, Ana, Nia, Putri yang telah berbagi cerita dan kenangan indah semasa perkuliahan.

12. Teman-teman bimbingan skripsi yang telah memberikan arahan, bantuan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
13. Teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, Yunita, Windy, Hamami, Erni, dan Susi yang telah memberikan semangat, menemani dan saling mengingatkan dalam proses penyelesaian skripsi.
14. Teman-teman Akuntansi Undip angkatan 2018 atas segala kebersamaan dan pengalaman yang mengesankan selama masa perkuliahan.
15. Diri sendiri penulis yang tidak menyerah dalam mengerjakan skripsi dan terus berjuang dalam menyelesaikan jenjang studi S1.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk evaluasi dan perbaikan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 26 Juni 2025

Penulis



Zanuba Arifah Chofsoh
NIM. 12030118130172

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 Teori Sinyal	13
2.1.3 Kualitas Laba.....	13
2.1.4 Tata Kelola Perusahaan	16
2.1.5 Kinerja Perusahaan.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	21

2.3	Kerangka Pemikiran.....	28
2.4	Hipotesis.....	30
2.4.1	Hubungan Langsung antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba	30
2.4.2	Hubungan Tidak Langsung antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba: Efek Mediasi Kinerja	32
BAB III METODE PENELITIAN.....		38
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	38
3.1.1	Variabel Dependen (Variabel Terikat).....	38
3.1.2	Variabel Independen (Variabel Bebas)	41
3.1.3	Variabel Mediasi (Variabel Intervening)	43
3.1.4	Variabel Kontrol.....	46
3.2	Populasi dan Sampel	47
3.3	Jenis dan Sumber Data	48
3.4	Metode Pengumpulan Data	48
3.5	Metode Analisis	48
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif	49
3.5.2	Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)	49
3.5.3	Evaluasi Model Struktural (Inner Model)	49
3.5.4	Uji Goodness of Fit (GOF) Model PLS	50
3.5.5	Uji Mediasi (<i>Indirect Effect</i>)	50
3.5.6	Uji Asumsi SEM PLS	50
3.5.7	Uji Hipotesis.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	53
4.1.1	Deskripsi Variabel.....	54
4.2	Analisis Data	58
4.2.1	Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	60
4.2.2	Pengaruh Antar Konstruk (<i>Inner Model</i>)	64

4.3	Pembahasan.....	69
4.3.1	Kualitas Tata Kelola Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kualitas Laba.....	69
4.3.2	Kualitas Tata Kelola Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	69
4.3.3	Kinerja Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kualitas Laba	70
4.3.4	Kinerja Perusahaan Memediasi Hubungan Antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba.....	71
BAB V PENUTUP.....		72
5.1	Simpulan	72
5.2	Saran.....	73
5.3	Implikasi Teoritis	74
5.4	Keterbatasan Penelitian.....	74
5.5	Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya.....	75
DAFTAR PUSTAKA		76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		85

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4. 1 Populasi dan Sampel	54
Tabel 4. 2 Jenis Industri	54
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	56
Tabel 4. 4 VIF Uji Multikolinearitas	62
Tabel 4. 5 Uji Goodness of Fit	63
Tabel 4. 6 Hasil Uji Pengaruh Langsung	66
Tabel 4. 7 Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung.....	67
Tabel 4. 8 Rangkuman Uji hipotesis.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4. 1 Bobot Faktor.....	59
Gambar 4. 2 Heterotrait-Monitrait Ratio (HTMT)	61
Gambar 4. 3 Model Struktural Analisis <i>Direct Effect</i>	66
Gambar 4. 4 Model Hasil Uji Hipotesis.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Nama Perusahaan Sampel	85
Lampiran B Indikator Tata Kelola Perusahaan.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian serta sistematika penulisan. Di bagian latar belakang akan dijelaskan tentang alasan mengapa penelitian ini dilakukan yang berkaitan dengan kualitas tata kelola perusahaan, kualitas laba dan kinerja perusahaan. Kemudian pada bagian rumusan masalah akan ditanyakan tentang hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan, kualitas laba dan kinerja perusahaan. Lalu pada bagian tujuan dan kegunaan penelitian akan dijelaskan gambaran dari fungsi penelitian yang dilakukan. Bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika penulisan, yang berisi tentang rincian tentang bab ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah badan literatur akuntansi berpendapat bahwa dalam beberapa dekade terakhir, kualitas laba menjadi masalah utama yang timbul. Permasalahan tersebut timbul khususnya setelah perusahaan raksasa mengalami kebangkrutan akibat praktik manajemen laba yang merugikan perekonomian dunia. Perusahaan raksasa yang mengalami kebangkrutan diantaranya Enron, WorldCom, dan Xerox.

Di Indonesia sendiri, permasalahan mengenai manipulasi laporan keuangan juga telah muncul dan mendapat perhatian serius. Beberapa kasus besar seperti skandal akuntansi PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 (dalam Kosasih & Astawa, 2025) dan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019 (dalam Tambunan *et al.*, 2021) mencerminkan masih adanya kelemahan dalam penerapan tata kelola

perusahaan yang baik. Kasus-kasus tersebut tidak hanya mencoreng reputasi perusahaan, tetapi juga menurunkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan pasar modal secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali mekanisme tata kelola perusahaan yang dijalankan dan bagaimana hubungannya terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan di Indonesia.

Perusahaan mungkin terdorong untuk mengelola laba karena bermacam-macam alasan diantaranya memaksimalkan kompensasi manajemen, meningkatkan harga penawaran umum perdana saham (IPO) dan penawaran saham tambahan, menghindari pelanggaran perjanjian utang, menjaga stabilitas pendapatan serta mengurangi beban pajak (DeFond & Jiambalvo, 1994; Healy, 1985; Jones, 1991; Perry & Williams, 1994; Teoh *et al.*, 1998a, 1998b; Yoon & Miller, 2002). Oleh karena itu, perusahaan seharusnya memiliki laba berkualitas tinggi yang mencerminkan kesehatan kinerja dan informasi keuangan yang terpercaya mengenai perusahaan. Sehingga laporan keuangan dapat bermanfaat secara umum bagi penggunaannya dan secara khusus bagi investor. Nilai perusahaan jangka panjang lebih informatif apabila laba memiliki kualitas yang tinggi (Ball & Brown, 1967). Sebaliknya, perencanaan kontrak kompensasi manajemen akan tidak efisien apabila laba memiliki kualitas yang rendah (Schipper & Vincent, 2003). Selain itu, risiko informasi oleh investor dapat timbul dan meningkatkan biaya peningkatan modal (J. Francis *et al.*, 2008).

Kualitas tata kelola perusahaan berhubungan langsung dengan kualitas laba. Beberapa penelitian (P. Baxter & Cotter, 2009; Bentley *et al.*, 2013; Dey,

2008; Habbash *et al.*, 2013; Kent *et al.*, 2010; Lo *et al.*, 2010; Sáenz González & García-Meca, 2014; Zhong *et al.*, 2007) menyatakan bahwa alat yang dapat digunakan untuk memantau kualitas laba yaitu tata kelola perusahaan dimana kemampuan manajer dalam memanipulasi laba dapat dihalangi dengan memastikan kualitas laba yang dilaporkan.. Selain itu, beberapa penelitian (P. Dechow *et al.*, 2010; P. M. Dechow *et al.*, 2000; P. M. Dechow & Dichev, 2002; P. Dechow & Schrand, 2004; Habib *et al.*, 2013; Kumari & Pattanayak, 2017; Lee *et al.*, 2006; Mostafa, 2017; Peasnell *et al.*, 2005; Rosner, 2003; Skinner & Sloan, 2002) menyatakan bahwa Perusahaan yang berkinerja baik tidak memiliki banyak dorongan melakukan praktik manajemen laba. Sehingga kinerja perusahaan juga dapat mempengaruhi kualitas laba secara langsung.

Agar kinerja perusahaan dapat meningkat, diperlukan peran penting dari tata kelola perusahaan yang baik untuk mendorong manajemen dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Elzahaby, 2021). Dengan demikian, kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh langsung terhadap tingkat kinerja. Disamping hubungan langsung antara kinerja dan kualitas laba diharapkan terdapat potensi efek mediasi dari kinerja terhadap hubungan kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba (kualitas tata kelola perusahaan mempengaruhi tingkat kinerja, kemudian kinerja mempengaruhi kualitas laba, secara berurutan).

Fokus penelitian ini yaitu: (1) pengaruh langsung kualitas tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba; (2) pengaruh langsung kualitas tata kelola perusahaan terhadap kinerja dan (3) pengaruh langsung kinerja terhadap kualitas laba. Dalam hal ini, peneliti sebelumnya di Indonesia belum meneliti potensi

hubungan tidak langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba melalui kinerja. Oleh karena itu, model analitik yang diusulkan pada penelitian ini menguji apakah terdapat efek mediasi tingkat kinerja pada hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba.

Dalam konteks lingkungan bisnis di Indonesia terdapat beberapa temuan yang terkait dengan kualitas laba. Falbo & Firmansyah (2021) menyimpulkan bahwa manajemen laba dilakukan perusahaan bertujuan untuk menghindari pajak. Setiawan (2018) menemukan bahwa manajemen laba dilakukan oleh perusahaan pada saat penawaran saham perdana guna menunjukkan kesan berkinerja baik sehingga terdapat prospek investor yang bersedia untuk berinvestasi terhadap perusahaan tersebut. Damayanti & Kawedar (2018) menyimpulkan bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba pada saat perusahaan dalam kondisi *distress* secara finansial guna menutupi kinerja buruknya agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan dan dapat mempertahankan kredibilitasnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa terdapat keraguan pada pelaporan kualitas laba. Dengan demikian, konteks lingkungan bisnis di Indonesia menjadi penelitian yang menarik untuk menyelidiki apakah ketepatan pelaporan laba mencerminkan tingkat kinerja aktual perusahaan di Indonesia.

Mekanisme tata kelola perusahaan secara tradisional (seperti struktur dewan dan komitenya, audit internal dan eksternal, struktur kepemilikan dan hak pemegang saham) menjadi perhatian sebagian besar peneliti (Abraham & Cox, 2007; Al-Shammari, 2014; Bédard et al., 2004; Davidson et al., 2005; Dobler et al., 2011; Donnelly & Mulcahy, 2008; Goodwin, 2003; Khalil & Ozkan, 2016), dan

mekanisme tata kelola perusahaan yang berorientasi pada risiko telah diselidiki oleh peneliti sebelumnya (seperti komite risiko, penunjukkan seorang *Chief Risk Officer* (CRO)) terutama saat terjadi krisis keuangan pada tahun 2007/2008. Namun, terdapat kritikan mengenai kualitas tata kelola perusahaan oleh Jiang, *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan tidak hanya mengacu pada satu konsep atau atribut yang mana penggunaan satu atau beberapa pengganti ukuran kualitas tata kelola perusahaan mungkin tidak dapat diandalkan dan kurang valid. Secara spesifik, Khalil & Ozkan (2016) dan Lacker, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa kesalahan pengukuran dan ketidakkonsistenan koefisien dapat terjadi pada pengukuran tata kelola perusahaan dengan satu indikator. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kekosongan literatur pada penelitian yang ada di Indonesia mengenai pengukuran kualitas tata kelola perusahaan yang diukur dengan indeks komprehensif mencakup tata kelola tradisional dan tata kelola perusahaan yang berorientasi pada risiko.

Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan keberagaman pada hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan tingkat kinerja perusahaan (Arouri *et al.*, 2014; Chauhan *et al.*, 2016; Epps & Cereola, 2008; Florio & Leoni, 2017; Karuna, 2007; Krivogorsky, 2006; Kumari & Pattanayak, 2017; Larmou & Vafeas, 2010; Leung *et al.*, 2014; Mueller, 2006; Spira & Page, 2003; Wagenhofer, 2015). Temuan yang saling bertentangan tersebut berkaitan dengan ukuran kinerja yang berbeda (seperti: *return on assets*, *return on equity*, *return on sales*, *price-to-earnings ratio*, *market-to-book value ratio*, Tobin's q, dll. (Bhagat & Bolton, 2008; P. M. Dechow, 1994; Epps & Cereola, 2008; Larcker *et al.*, 2007; Ma, S. & Ma,

2017). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua pengukuran kinerja yaitu kinerja berbasis akuntansi dan kinerja berbasis pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Praktik manajemen laba yang timbul di Indonesia mencerminkan lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini memicu rasa tidak percaya investor terhadap laporan keuangan dan pasar modal. Oleh karena itu, dapat dirumuskan pertanyaan apakah terdapat hubungan langsung dan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba.

Tata Kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi apabila sumber daya dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, dapat dirumuskan pertanyaan apakah terdapat hubungan langsung dan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja.

Perusahaan seharusnya memiliki kinerja yang baik agar kualitas laba tinggi sehingga dapat memberikan informasi keuangan yang terpercaya kepada penggunaanya dan investor. Dalam hal ini dapat dirumuskan pertanyaan apakah terdapat hubungan langsung dan positif antara kinerja dan kualitas laba.

Penelitian sebelumnya di Indonesia belum meneliti potensi hubungan tidak langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba melalui kinerja. Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan apakah terdapat hubungan tidak langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba, melalui kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, berikut ini rangkuman pertanyaan yang ingin dijawab oleh penulis sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan langsung dan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba?
2. Apakah terdapat hubungan langsung dan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja?
3. Apakah terdapat hubungan langsung dan positif antara kinerja dan kualitas laba?
4. Apakah terdapat hubungan tidak langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba, melalui kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada subbab tujuan dan kegunaan penelitian terdiri atas empat pembahasan yakni tujuan yang ingin dicapai pada penelitian dan kegunaan dari penelitian yang memiliki manfaat terhadap berbagai pihak.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang hendak dicapai penulis sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba
2. Mengetahui hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan
3. Mengetahui hubungan antara kinerja perusahaan dan kualitas laba

4. Mengetahui hubungan kualitas tata kelola perusahaan dan laba kualitas, melalui kinerja perusahaan

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk banyak pihak yang ditujukan kepada penulis, masyarakat, praktisi, publik.

1. **Bagi Penulis**

Manfaat penelitian ini bagi penulis pribadi untuk menambah pengetahuan tentang hubungan kualitas tata kelola perusahaan, kualitas laba serta efek mediasi kinerja perusahaan pada hubungan tersebut.

2. **Bagi Masyarakat**

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat sebagai referensi pembelajaran tentang hubungan secara langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba serta efek mediasi (hubungan tidak langsung) kinerja perusahaan, selain itu pemahaman akan hubungan langsung dan tidak langsung tersebut diharapkan dapat meningkat dan dapat meningkatkan kinerja masyarakat yang bekerja di perusahaan.

3. **Bagi Praktisi**

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran tentang hubungan kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba di perusahaan dan mengenai pentingnya kinerja perusahaan dalam memberikan efek mediasi pada kedua hubungan tersebut.

4. **Bagi Publik**

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya yang sejenis khususnya yang mempelajari tentang kualitas tata kelola perusahaan, kualitas laba dan kinerja perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Pada subbab sistematika penulisan, membahas mengenai pembagian bab dalam penulisan penelitian dengan tujuan memudahkan dalam memahami penelitian ini. Penulisan pada penelitian ini terbagi atas lima bab yang dijelaskan seperti berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama dalam penelitian ini berisi deskripsi atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian yang ingin dicapai, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dicantumkan landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu, kerangka penelitian yang dapat menjelaskan garis besar penelitian, serta hipotesis yang digunakan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga akan dijelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional atas variabel tersebut. Kemudian dijelaskan mengenai penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, serta metode untuk

pengumpulan data penelitian. Selanjutnya akan dibahas mengenai metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, serta pembahasan untuk mengetahui hasil analisis penelitian dalam pengujian hipotesis yang ada.

BAB V: KESIMPULAN

Bab yang terakhir ini berisi tentang penarikan kesimpulan atas hasil analisis data, keterbatasan yang ada dalam penelitian, serta pemberian masukan untuk penelitian di masa mendatang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam telaah pustaka ini akan dijelaskan mengenai teori yang melandasi dilakukannya penelitian hubungan langsung antara kualitas tata kelola perusahaan, kualitas laba dan kinerja. Kemudian bab ini akan membahas mengenai penelitian sebelumnya beserta hipotesis dan kerangka penelitiannya. Selanjutnya berdasarkan penelitian tersebut maka dibangunlah kerangka penelitian dan hipotesis untuk penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Di dalam landasan teori akan dijelaskan mengenai teori-teori yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini. Pada bagian ini juga akan diuraikan mengenai pendapat untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti.

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) berdasarkan teori keagenan, mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dapat berperan sebagai pemantau untuk membatasi kecenderungan manajer dalam berperilaku oportunistik melalui praktek manajemen laba yang kemudian mengalami peningkatan kualitas laba yang dilaporkan dan mengurangi biaya agensi. Penelitian tentang hubungan langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Xie, *et al.* (2003) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas tata kelola perusahaan yang efektif dan kecenderungan manajer dalam memanipulasi laba, dimana tata kelola perusahaan diukur dengan independensi dewan, keahlian komite,

frekuensi rapat dewan dan rapat komite audit serta kualitas laba diukur dengan model Jones yang dimodifikasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zalata, *et al.* (2018) menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian di atas bahwa di komite audit terdapat ahli keuangan yang didominasi oleh perempuan dapat mengurangi manajemen laba secara signifikan. Penelitian yang ditemukan oleh Chen, *et al.* (2007) terdapat bukti bahwa adanya keterkaitan antara kemungkinan rendahnya manajemen laba dengan independensi supervisor, keahlian keuangan direktur independen, dan formasi sukarela dari jabatan direktur independen.

Dey (2008) menyampaikan bahwa adanya peningkatan pada kredibilitas laba yang disertai dengan efektivitas dewan. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Habbas, *et al.* (2013) dan Marzuki, *et al.* (2016). Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif sebagai alat pemantau untuk manajer dalam menghalangi perilaku oportunistik pada manajemen laba. Alat pemantau ini dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan.

Tata kelola yang baik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas monitoring terhadap manajemen, dengan adanya pengawasan yang lebih optimal, manajemen akan terdorong untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan, yang tercermin melalui indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), serta nilai pasar perusahaan seperti *Price to Book Value* (PBV) atau *Market to Book Value* (MTBV). Manajemen yang dikelola secara efektif juga mampu meminimalkan konflik kepentingan, sehingga keputusan-

keputusan strategis yang diambil menjadi lebih objektif, optimal, dan selaras dengan kepentingan pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya (Elzahaby, 2021).

2.1.2 Teori Sinyal

Menurut Verrecchia (2001) berdasarkan tentang teori sinyal bahwa manajer perusahaan yang berkinerja baik lebih cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak tentang laba riil dalam rangka pemberian sinyal kepada pasar tentang kualitas perusahaan yang dikelola dan membedakan diri dari kualitas yang buruk. Karena perusahaan sudah berkinerja baik maka mereka cenderung tidak terlibat dalam perilaku manajemen laba yang meningkatkan labanya (Gul et al., 2009). Dechow dan Schrand (2004) menemukan bahwa pelaporan laba yang akurat tercermin dari kinerja operasi perusahaan saat ini.

2.1.3 Kualitas Laba

Kualitas laba berkaitan dengan manajemen laba. Healy & Wahlen (1999) mendefinisikan terjadinya manajemen laba ketika penilaian laporan keuangan dan penyusunan transaksi digunakan oleh manajer untuk melakukan perubahan pada laporan keuangan dalam rangka membuat *stakeholder* tersesat mengenai kinerja ekonomi perusahaan dan hasil kontrak dapat dipengaruhi sesuai dengan angka akuntansi yang dilaporkan. Dechow & Schrand (2004) mendefinisikan kualitas laba bahwa kinerja saat ini tercermin dalam laba, data laba tersebut memiliki kegunaan untuk melakukan prediksi pada kinerja di masa yang akan datang, dan memberikan

nilai intrinsik anuitas perusahaan secara akurat. Dalam hal ini jelas bahwa terdapat keterkaitan antara kualitas laba dan manajemen laba, dimana manajemen laba dapat mengurangi kualitas laba.

Tujuan keuangan dianalisis yaitu evaluasi kinerja perusahaan dalam rangka melakukan penilaian terhadap tingkat kinerja saat ini yang mengindikasikan kinerja masa depan. Analisis tersebut menjadi penentu apakah nilai intrinsik perusahaan tercermin dari harga saham saat ini. Dari perspektif tersebut menunjukkan bahwa kinerja operasi perusahaan saat ini secara akurat tercermin dari angka laba yang memiliki kualitas tinggi. Selain itu, angka laba tersebut mencerminkan indikator yang baik bagi kinerja operasi masa depan dan berguna untuk menjadi ukuran secara ringkas dalam melakukan penilaian terhadap nilai perusahaan. Dechow & Schrand (2004) mendefinisikan laba yang berkualitas tinggi yaitu saat nilai intrinsik perusahaan dapat diberikan melalui angka laba secara akurat. Dalam literatur akuntansi, laba tersebut dapat disebut sebagai “laba permanen”.

Arus kas dan akrual merupakan bagian dari laba. Jumlah laba dapat dipengaruhi oleh kedua komponen tersebut apabila salah satunya dimanipulasi. Arus kas dapat dipengaruhi oleh tindakan nyata ekonomi yang diambil seorang manajer. Misalnya, pemotongan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (R&D), dan peningkatan penjualan melalui penawaran produk yang didiskon. Karena pencatatan transaksi dilakukan dengan benar maka manipulasi transaksi secara nyata tersebut bukan merupakan pelanggaran GAAP. Dan pada umumnya opini audit yang memenuhi syarat atau tindakan penegakan oleh SEC tidak

dihasilkan dari tindakan tersebut. Meskipun demikian, manipulasi laba tersebut berdampak pada kualitas laba secara signifikan dan berdampak memperburuk kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Berdasarkan transaksi diatas, transaksi tersebut dikatakan sebagai bentuk manajemen laba (P. Dechow & Schrand, 2004).

Selain itu, cara lain agar angka laba yang dihasilkan sesuai dengan keinginan manajer yaitu pengelolaan akrual. Cara ini merupakan metode manajemen laba dengan melaporkan aktivitas yang ada secara oportunistik. Misalnya, pendapatan yang meningkat dapat mengurangi penyisihan piutang ragu-ragu, melakukan kapitalisasi daripada biaya dibebankan, dan menghindari aset yang dihapuskan (P. Dechow & Schrand, 2004).

Dechow & Schrand (2004) menyatakan bahwa dengan adanya akrual, terdapat kesempatan penggunaan manajemen laba karena seorang manajer dibutuhkan untuk melakukan peramalan, estimasi dan pengambilan kesimpulan. Semakin besar derajat kebebasan pengambilan keputusan dalam akrual, semakin besar kesempatan dari manajemen laba. Menimbang kebebasan pengambilan keputusan yang tersedia dalam tipe penyesuaian akrual terhadap akun dari aset dan liabilitas sebagai berikut:

- a. Piutang usaha. Produk yang dikembalikan dapat diperkirakan oleh manajer dan juga bisa memperkirakan proporsi dari pelanggan yang gagal melakukan pembayaran utang usaha. (Keputusan tinggi)
- b. Persediaan. Manajer melakukan kapitalisasi beberapa biaya dalam persediaan dan biaya lain yang dibebankan sebagai biaya periodik. Permintaan

diperkirakan oleh manajer dalam rangka menentukan harga penjualan di masa depan dan apakah perlu dilakukan pencatatan (keputusan tinggi).

- c. Aset lancar lain. Akun yang tipenya melingkupi kategori biaya yang dikapitalisasi (keputusan tinggi).
- d. *Property, plant, and equipment (PP&E)*. Manajer melakukan kapitalisasi jumlah besar dari biaya dan nilai depresiasi secara bebas. Manajer juga harus melakukan perkiraan permintaan yang akan datang untuk bisa menentukan apakah terjadi depresiasi yang lebih dari seharusnya (keputusan tinggi).
- e. Utang dagang atau bunga utang. Akun ini merupakan jumlah yang dipinjamkan kepada pemasok dan debitur (keputusan lemah).
- f. Utang jangka panjang. Nilai didasarkan pada jumlah yang diterima pada penerbitan utang jangka panjang. Dan premi atau diskon yang diamortisasi dibawah peraturan yang spesifik (keputusan lemah).

2.1.4 Tata Kelola Perusahaan

FCGI (2001) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai kesatuan peraturan untuk melakukan pengaturan mengenai hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal lain yang memiliki keterkaitan dengan hak dan kewajiban atau dapat juga dikatakan sebagai sistem pengatur dan pengendali perusahaan. Sedangkan Komite Cadbury (1992) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai kesatuan peraturan untuk melakukan pengaturan mengenai hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan

stakeholder lain secara internal dan eksternal yang memiliki keterkaitan dengan hak dan tanggung jawabnya.

Rahmawati (dalam Mashitoh & Irma, 2013) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai kesatuan peraturan dan prinsip-prinsip (*fairness, transparency, accountability, and responsibility*) untuk melakukan pengaturan mengenai hubungan antara pemegang saham, manajemen, perusahaan (direksi dan komisaris), kreditur, karyawan dan *stakeholder* lain yang memiliki keterkaitan dengan hak dan kewajiban setiap pihak. Merujuk pada definisi atau pengertian *Good Corporate Governance* maka kesimpulan dari definisi tersebut bahwa pada dasarnya *Good Corporate Governance* merupakan sistem, proses dan kesatuan peraturan untuk melakukan pengaturan mengenai hubungan antar pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*), dalam hal ini paling utama pada arti sempit yaitu hubungan antar pihak (pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi) dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut (dalam Mashitoh & Irma, 2013) *Good Corporate Governance* bertujuan guna terciptanya nilai tambah bagi seluruh pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*). Secara teori, *Good Corporate Governance* yang diterapkan dapat memberikan peningkatan pada nilai perusahaan dengan melakukan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang mana risiko dewan komisaris dalam membuat keputusan yang menguntungkan mereka sendiri dapat dikurangi. Dan lazimnya *Good Corporate Governance* dapat memberikan peningkatan pada kepercayaan investor.

Kaihatu (2006) menyatakan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dikembangkan oleh *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD). Prinsip-prinsip tersebut dikenal sebagai prinsip-prinsip tata kelola perusahaan OECD yaitu pertama, prinsip *transparency* pada pengungkapan informasi yang mana proses pengambilan keputusan dilakukan secara transparan dan terdapat keterbukaan pada penyampaian informasi yang material dan relevan mengenai perusahaan. Kedua, prinsip *accountability* (pertanggungjawaban) yang mana terdapat fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban perusahaan yang jelas sehingga organ-organ perusahaan dikelola dengan efektif. Ketiga, prinsip *responsibility* (pertanggungjawaban) yaitu pengelolaan perusahaan sesuai (patuh) terhadap prinsip-prinsip perusahaan yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Keempat, prinsip *independency* (otonomi) yaitu kondisi pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional terhindar dari benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan yang berasal dari manajemen yang tidak mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat. Kelima, prinsip *fairness* (kesetaraan dan keadilan) yaitu hak-hak pemangku kepentingan yang timbul dipenuhi dengan perlakuan yang adil dan setara didasarkan pada kesepakatan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang disebutkan diatas maka pelaksanaan mekanisme tata kelola perusahaan diwujudkan untuk melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan struktur dan fungsi dewan, komite audit, audit eksternal, struktur kepemilikan, hak pemegang saham, dan komite risiko. Dalam hal ini mekanisme tata kelola perusahaan juga diwujudkan dalam

konteks yang berorientasi pada risiko. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bentley *et al.* (2013) menunjukkan bahwa efektivitas manajemen risiko memungkinkan berkurangnya penipuan atau salah saji karena rendahnya risiko (pengelolaan risiko yang baik) maka kebutuhan untuk melakukan pengelolaan atau manipulasi laba dapat hilang. Selain itu, mekanisme tata kelola perusahaan yang berorientasi pada risiko yang penting yaitu pengendalian internal dan manajemen risiko yang digunakan untuk melakukan peningkatan kinerja perusahaan dengan risiko yang diubah menjadi keunggulan kompetitif, peningkatan kepercayaan pemegang saham terhadap stabilitas arus kas serta keengganan pemegang saham dalam melakukan investasi beresiko dan jangka panjang (seperti penelitian dan pengembangan) dapat dikurangi (Spira & Page, 2003). Hal ini diperkuat dengan temuan bukti penelitian Florio dan Leoni (2017) mengenai hubungan positif antara fungsi manajemen risiko dan tingkat kinerja.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu struktur dan fungsi dewan, komite audit, audit eksternal, struktur kepemilikan, hak pemegang saham, dan komite risiko. Mekanisme tersebut memiliki peraturan di Indonesia. Mekanisme Direksi dan Dewan Komisaris diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014. Mekanisme komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor No. 55/POJK.04/2015. Dan mekanisme lainnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Pedoman Tata Kelola Perusahaan PT Bursa Efek Indonesia (2011).

2.1.5 Kinerja Perusahaan

Penilaian kinerja merupakan keputusan secara berkala mengenai keefektifan operasi pada suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan yang didasarkan pada target, standard, dan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan. Pengukuran kinerja perusahaan didasarkan pada data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan yang diterbitkan. Laporan keuangan penting dalam memberikan informasi untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan, maka keadaan perusahaan yang sebenarnya harus tercermin dalam laporan keuangan pada jangka waktu tertentu sehingga terdapat ketepatan dalam menetapkan keputusan yang terkait dengan perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai informasi yang berfungsi untuk menetapkan keputusan oleh pemegang saham atau investor (Murwaningsari, 2009).

Berdasarkan penelitian Elzahaby (2021) yang dijadikan acuan utama penelitian, maka penelitian ini menilai kinerja perusahaan berbasis akuntansi dan pasar. Pengukuran kinerja yang digunakan yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (dalam Asikin *et al.*, 2020), *Return on Assets* merupakan rasio yang menentukan pengembalian atas total aset yang dipakai oleh perusahaan. Selain itu, pengukuran profitabilitas perusahaan yang disediakan oleh *Return on Assets* menjadi pengukuran yang lebih baik. Hal ini dikarenakan, *Return on Assets* dapat menentukan keefektifan manajemen dalam penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan.

2. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Fahmi (dalam Asikin *et al.*, 2020), *Return on Equity* merupakan rasio yang menentukan pengembalian atas ekuitas. Hal yang diuji pada rasio ini yaitu seberapa jauh sumber daya perusahaan digunakan agar memperoleh pengembalian atas ekuitas.

3. *Market to Book Value ratio* (MTBV *ratio*)

MTBV *ratio* merupakan pengukuran kinerja berbasis pasar (Elzahaby, 2021).

4. *Price to Earnings ratio* (P/E *ratio*)

P/E *ratio* merupakan pengukuran kinerja berbasis pasar (Elzahaby, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya telah meneliti tentang kualitas tata kelola perusahaan, kualitas laba/manajemen laba dan kinerja perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan pada penelitian terdahulu. Sehingga, penelitian terdahulu menjadi dasar acuan dalam melakukan penelitian ini. Berikut ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang berisi ringkasan penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Khalil & Ozkan (2016) melakukan penelitian di Mesir yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara independensi dewan, kualitas audit dan manajemen laba yang menggunakan analisis univariate dan analisis multivariate. Pada variabel manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner. Dan, mekanisme tata kelola perusahaan diukur dengan independensi dewan dan kualitas audit. Perbedaan penelitian Khalil dan Ozkan (2016) terletak pada pengukuran akrual diskresioner yang mana diukur dengan akrual diskresioner yang disesuaikan dengan kinerja.

Sedangkan, penelitian ini mengukur akrual diskresioner menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Dan penelitian ini menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan dengan tujuh pengukuran yang didalamnya terdapat independensi dewan dan kualitas audit.

Bajra dan Cadez (2018) melakukan penelitian di Eropa yang bertujuan untuk meneliti dampak dua mekanisme tata kelola perusahaan (kualitas fungsi audit internal dan kualitas dewan direksi) terhadap kejadian manajemen laba yang ditujukan untuk perusahaan di Eropa. Perusahaan Eropa tersebut mencakup perusahaan yang terdaftar silang setelah kebijakan tata kelola perusahaan mengalami perubahan yang besar. Penelitian Bajra dan Cadez (2018) menggunakan analisis regresi. Kesamaan penelitian Bajra dan Cadez (2018) dengan penelitian ini terletak pada pengukuran variabel manajemen laba yang diukur dengan model Jones. Namun, pada mekanisme tata kelola perusahaan terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Bajra dan Cadez (2018) hanya mengukur variabel kualitas fungsi audit internal dan kualitas dewan direksi. Sedangkan, penelitian ini terdapat tujuh mekanisme tata kelola perusahaan yang diukur yang mana terdapat proksi selain kualitas fungsi audit internal dan kualitas dewan direksi.

Chauhan, *et al.* (2016) melakukan penelitian di India yang bertujuan untuk meneliti efek praktik tata kelola perusahaan pada kinerja perusahaan yang terkonsentrasi pada kepemilikan pendiri. Penelitian Chauhan, *et al.* (2016) menggunakan analisis multivariate. Kesamaan penelitian Chauhan, *et al.* (2016) dengan penelitian ini terletak pada pengukuran kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return on Investment* (ROA). Selain itu, kesamaan mekanisme tata kelola

perusahaan yang diukur yaitu dewan direksi dan komite audit. Namun, atribut yang digunakan untuk mengukur indeks tata kelola perusahaan berbeda karena penelitian Chauhan, *et al.* (2016) disesuaikan dengan peraturan tata kelola perusahaan di India.

Penelitian Elzahaby (2021) merupakan artikel acuan utama dalam penelitian ini. Variabel kualitas tata kelola perusahaan yang digunakan sama-sama menggunakan 7 mekanisme yaitu struktur dan fungsi dewan, komite audit, audit eksternal, struktur kepemilikan, hak pemegang saham, dan komite risiko. Variabel yang lain juga sama yaitu kualitas laba yang diukur dengan model jones, ROA, ROE, MTBV ratio, P/E ratio. Tujuan penelitian Elzahaby (2021) sama dengan penelitian ini yaitu meneliti hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba dengan kinerja sebagai variable mediasi. Perbedaannya terletak pada alat olah data SEM yang mana Elzahaby (2021) menggunakan AMOS dan penelitian ini menggunakan SmartPLS. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda negara sehingga penelitian ini disesuaikan dengan sistem dan peraturan yang ada di Indonesia.

Florio dan Leoni (2017) melakukan penelitian di Italia yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara sistem manajemen risiko perusahaan (ERM) dan kinerja perusahaan yang terdaftar di Italia. Penelitian Florio dan Leoni (2017) menggunakan analisis multivariate. Kesamaan pengukuran variabel ini terletak pada pengukuran kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan, mekanisme tata kelola perusahaan sama dengan penelitian ini yang terletak pada mekanisme tata kelola perusahaan yang berorientasi pada risiko.

Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan tujuh mekanisme tata kelola perusahaan yang mana tidak hanya menggunakan manajemen risiko untuk pengukuran mekanisme tata kelola perusahaan.

Wael Mostafa (2017) melakukan penelitian di Mesir yang bertujuan untuk meneliti kehadiran praktik manajemen laba yang didasarkan pada kinerja operasi perusahaan Mesir. Hal yang diuji yaitu apakah perusahaan yang memiliki operasi yang buruk memiliki kecenderungan yang lebih untuk terlibat dalam meningkatkan laba oportunistik daripada perusahaan yang memiliki kinerja operasi yang tinggi. Khususnya, penelitian ini meneliti apakah manajemen laba oportunistik berdampak secara negatif pada relevansi nilai laba di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir. Penelitian ini pertama menguji apakah perusahaan yang berkinerja buruk akan meningkatkan akrual diskresioner dalam rangka pelaporan laba untuk menyembunyikan kinerja operasi rendahnya dibandingkan dengan perusahaan yang berkinerja tinggi. Kemudian, penelitian Wael Mostafa (2017) menguji apakah relevansi nilai laba berbeda di perusahaan yang memiliki kinerja operasi rendah yang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja operasi tinggi. Kesamaan penelitian Wael Mostafa (2017) dengan penelitian ini terletak pada pengukuran variabel manajemen laba yang diukur dengan model Jones yang dimodifikasi. Sedangkan, perbedaan penelitiannya terletak pada variabel relevansi nilai laba. Penelitian Wael Mostafa (2017) menggunakan analisis regresi.

Felicya & Sutrisno (2020) melakukan penelitian di Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perusahaan yang

meliputi pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, serta struktur kepemilikan berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kesamaan penelitian Felicya & Sutrisno (Felicya & Sutrisno, 2020) yaitu manajemen laba menggunakan pengukuran model jones, mekanisme tata kelola dan pengukuran kinerja yang digunakan juga sama dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan yang mana Felicya & Sutrisno (Felicya & Sutrisno, 2020) menggunakan analisis regresi linear berganda dan meneliti pengaruh/hubungan secara langsung antar variabel.

Berikut ini tabel 2.1 yang berisi ringkasan penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 2. 1
Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Khalil dan Aydin Ozkan (2016)	Independensi Dewan, Kualitas Audit dan Manajemen Laba: Bukti dari Mesir	Variabel Independen: independensi dewan, kualitas audit Variabel Dependen: earnings manajemen	Keberadaan direktur non eksekutif dan komite audit belum cukup dalam membatasi praktik manajemen laba
2.	Ujkan Bajra dan Simon Cadez (2018)	Dampak Kualitas Tata Kelola Perusahaan pada Manajemen Laba: Bukti dari Perusahaan yang terdaftar	Variabel Independen: kualitas fungsi audit internal, kualitas dewan direksi, interaksi kualitas fungsi audit internal dan kualitas dewan direksi	Dua mekanisme tata kelola perusahaan (kualitas fungsi audit eksternal dan kualitas dewan direksi) berefek langsung dan positif pada

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		silang di Amerika	Variabel Dependen: manajemen laba,	kejadian manajemen laba
3.	Yogesh Chauhan, K. Rajya Lakshmi, dan Dipanjan Kumar Dey (2016)	Praktik Tata Kelola Perusahaan, <i>Self-Dealings</i> , dan Kinerja Perusahaan: Bukti dari India	Variabel Independen: kepemilikan pendiri, praktik tata kelola perusahaan, <i>self-dealings</i> Variabel Dependen: kinerja perusahaan, <i>self-dealings</i>, kinerja operasi perusahaan di masa depan Variabel Moderasi: praktik tata kelola perusahaan yang baik, kepemilikan pendiri	Terdapat hubungan yang positif antara kualitas tata kelola perusahaan (diukur dengan konsentrasi kepemilikan) dan tingkat kinerja
4.	Elzahaby (2021)	Bagaimana kinerja perusahaan memediasi hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan?	Variabel Independen: Kualitas tata kelola perusahaan Variabel Dependen: kualitas laba Variabel Mediasi: kinerja	Hubungan langsung dan tidak langsung positif dan signifikan
5.	Cristina Florio dan Giulia Leoni (2017)	Manajemen Risiko Perusahaan dan Kinerja Perusahaan: Kasus Italia	Variabel Independen: penunjukan petugas pengendalian internal dan risiko (ICR), penunjukan komite pengendalian internal dan risiko (ICR), frekuensi pelaporan antara komite pengendalian internal dan risiko (ICR) dan dewan direksi, frekuensi penilaian risiko, kedalaman penilaian	Terdapat hubungan positif antara fungsi manajemen risiko dan tingkat kinerja

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			risiko, metode penilaian risiko kualitatif dan kuantitatif, kecanggihan ERM Variabel Dependen: kinerja perusahaan	
6.	Wael Mostafa (2017)	Dampak Manajemen Laba pada Relevansi Nilai dari Laba: Bukti Empiris dari Mesir	Variabel Independen: kinerja operasi rendah, manajemen laba oportunistik Variabel Dependen: manajemen laba oportunistik, relevansi nilai laba di perusahaan yang berkinerja rendah	Perusahaan yang berkinerja rendah memiliki kecenderungan untuk mengelola laba ke atas agar mereka dapat mengimbangi kinerja rendahnya. Dalam hal ini tingkat kinerja akrual diskresioner secara positif dan signifikan lebih tinggi bagi perusahaan yang memiliki kinerja operasi buruk daripada perusahaan yang memiliki kinerja operasi tinggi
7.	Cindy Felicya dan Paulina Sutrisno (Felicya & Sutrisno, 2020)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, kualitas audit Variabel Dependen: manajemen laba	karakteristik perusahaan seperti pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				independen lainnya seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

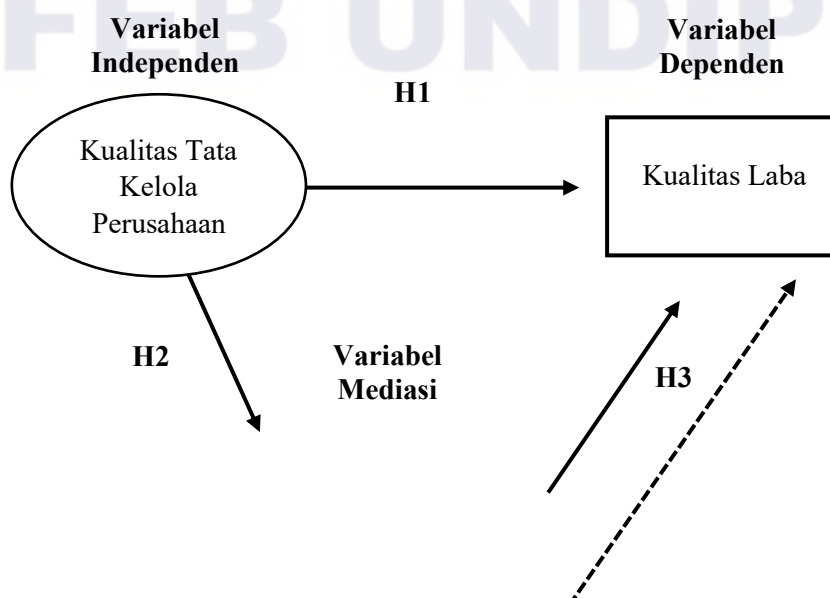
Di dalam perusahaan terdapat kemungkinan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa alasan. Alasan tersebut diantaranya perusahaan ingin memaksimalkan kompensasi manajemen, meningkatkan harga penawaran umum perdana saham (IPO) dan penawaran saham tambahan, menghindari pelanggaran perjanjian utang, menjaga stabilitas pendapatan, mengurangi beban pajak, dll. Dengan adanya berbagai alasan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, manajer berusaha untuk mengubah laporan keuangan guna menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingannya. Pengubahan laporan keuangan ini dapat mengurangi kualitas laba yang dilaporkan dan dapat menyesatkan bagi pembaca atau *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan secara efektif guna memantau perilaku manajer yang akan melakukan praktik manajemen laba.

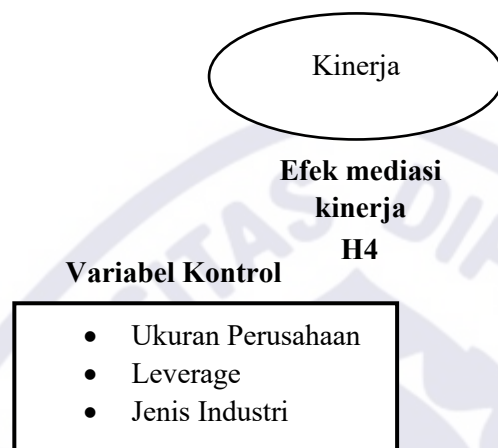
Dengan diterapkannya tata kelola perusahaan secara efektif, maka kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dapat dihalangi.

Selain itu, Tata kelola yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas monitoring terhadap manajemen, dengan adanya pengawasan yang lebih optimal, manajemen akan terdorong untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri berperan sebagai mediator antara tata kelola perusahaan dan kualitas laba. Perusahaan dengan kinerja buruk lebih rentan melakukan manajemen laba untuk menutupi performanya, sedangkan perusahaan yang berkinerja baik cenderung menyajikan laba yang wajar sebagai sinyal bagi penggunaannya mengenai kualitas yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan meneliti hubungan langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba, serta hubungan tidak langsung yang dimediasi oleh kinerja. Selain itu, kinerja juga dipengaruhi oleh kualitas tata kelola perusahaan yang selanjutnya mempengaruhi kualitas laba. Adapun skema penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran





2.4 Hipotesis

Pada bagian ini akan dirumuskan hipotesis yang menjadi dugaan sementara untuk masalah yang akan diteliti. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.4.1 Hubungan Langsung antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba

Penelitian mengenai hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Xie, *et al.* (2003) mencatat bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas tata kelola perusahaan yang dilakukan secara efektif dan manajer yang cenderung melakukan manipulasi laba. Penelitian Xie, *et al.* (2003) mengukur kualitas tata kelola perusahaan dengan independensi dewan, keahlian komite audit, frekuensi rapat dewan dan rapat komite audit yang lebih tinggi. Sedangkan kualitas laba diukur dengan model Jones yang dimodifikasi. Penelitian Dey (2008) juga memberikan laporan bahwa efektivitas dewan dapat meningkatkan kredibilitas laba.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zhong, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara mekanisme tata kelola perusahaan dan manajer yang melakukan praktik manipulasi laba. Penelitian tata kelola perusahaan tersebut diukur dengan konsentrasi kepemilikan. Hal yang sama juga dilakukan pada penelitian Xu, *et al.* (2012) yang melakukan pengujian pada pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas laba dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Cina. Kualitas laba tersebut diukur dengan empat proksi kualitas laba kontemporer yaitu volatilitas laba, variabilitas laba atas arus kas, hubungan antara akrual dan arus kas, dan tingkat akrual diskresioner. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam melakukan kepastian pada kualitas laba yang dilaporkan, perusahaan milik swasta, perusahaan milik asing dan perusahaan milik masyarakat lebih unggul daripada perusahaan yang dikuasai oleh negara. Dan diantara seluruh jenis kelompok kepemilikan tersebut, perusahaan yang memiliki kualitas laba tertinggi yaitu perusahaan milik asing.

Selain itu, terdapat hal yang menarik pada penelitian sebelumnya. Gompers, *et al.* (2003) mengembangkan skor pemerintah (*G-score*) yang digunakan sebagai proksi untuk kualitas tata kelola perusahaan. Peneliti yang menggunakan *G-Score* yaitu Jiang *et al.* (2008) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara skor pemerintah dan kualitas laba. Penelitian lain yang menarik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chang & Sun (2009) yang meneliti dampak dari *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) pada keinformatifan laba dan manajemen laba. Pada penelitian tersebut, dilaporkan bahwa independensi komite audit dan independensi

dewan signifikan dalam meningkatkan keinformatifan pelaporan laba dan pembatasan tindakan manajemen laba *post-SOX*, namun *pre-SOX* tidak signifikan.

Penelitian sebelumnya juga meneliti mekanisme tata kelola perusahaan yang berorientasi pada risiko. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti dampak dari mekanisme yang berorientasi pada risiko diantaranya fungsi risiko, komite risiko dan keberadaan *Chief Risk Officer* (CRO) terhadap kualitas laba. Pengetahuan peneliti dari Bentley, *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa kemungkinan penipuan atau salah saji karena risiko rendah dapat dikurangi dengan manajemen risiko yang efektif. Salah saji karena risiko yang rendah berarti risiko tersebut dikelola dengan baik sehingga dapat menghapuskan keperluan untuk melakukan pengelolaan atau manipulasi laba, khususnya pada tahun-tahun kinerja yang buruk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang dilakukan secara efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat kualitas laba yang tinggi. Oleh karena itu, diharapkan kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh secara langsung dan positif terhadap kualitas laba. Pada penelitian ini dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1: Ada hubungan langsung dan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba

2.4.2 Hubungan Tidak Langsung antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba: Efek Mediasi Kinerja

Penelitian ini juga menguji hubungan tidak langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba yang dimediasi oleh kinerja. Selain itu, kinerja

keuangan juga diuji apakah memiliki hubungan langsung dengan kualitas tata kelola perusahaan yang selanjutnya di uji hubungan langsungnya dengan kualitas laba. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

2.4.2.1 Hubungan Langsung antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja

Penelitian tentang hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan tingkat kinerja telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, Mueller (2006) memiliki argumentasi bahwa peningkatan kemampuan dalam menjalankan fungsi dapat diperoleh dari dewan yang independen dan memiliki pengalaman lebih tentang keahlian keuangan dan operasional. Hal yang sama ditemukan oleh penelitian Krivogorsky (2006) bahwa terdapat hubungan yang positif antara dewan komisaris independen dan kinerja. Penelitian Larmou & Vafeas (2010) menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran dewan dan tingkat kinerja. Selain itu pada penelitian Karuna (2007) dan Wagenhofer (2015) menunjukkan bahwa mekanisme dalam mendorong manajer untuk mencurahkan upaya peningkatan kinerja dapat menggunakan komite kompensasi.

Sebagai tambahan, hal yang diungkapkan Arouri, *et al.* (2014) yaitu bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kepemilikan keluarga, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional dengan kinerja bank. Namun, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan pemerintah selain dualitas *chief executive officer* (CEO) dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja. Hal yang sama juga ditemukan oleh Leung, *et al.* (2014) bahwa hubungan antara independensi dewan direksi atau komite dewan dan kinerja perusahaan keluarga

tidak signifikan, sedangkan terdapat hubungan positif antara independensi dewan dengan kinerja perusahaan pada perusahaan non-keluarga.

Mekanisme yang juga dianggap penting yaitu pengendalian internal dan manajemen risiko untuk melakukan peningkatan pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara risiko yang dimiliki perusahaan diubah sebagai keunggulan kompetitif. Selain itu, peningkatan kinerja dapat dilakukan dengan membuat peningkatan pada kepercayaan pemegang saham terhadap stabilitas arus kas, serta membuat pengurangan pada keengganan pemegang saham untuk berinvestasi pada investasi yang memiliki risiko dan investasi jangka panjang misalnya penelitian dan pengembangan (R&D) (Spira & Page, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, secara keseluruhan menunjukkan bahwa diharapkan terdapat hubungan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian ini dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Ada hubungan langsung dan positif antara kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja

2.4.2.2 Hubungan Langsung antara Kinerja dan Kualitas Laba

Pengelolaan laba secara oportunistik di perusahaan AS bertujuan untuk penundaan laporan kinerja yang buruk (P. M. Dechow et al., 2000). Penundaan laporan kinerja yang buruk dilakukan oleh manajer yang berusaha melakukan tindakan oportunistik dengan menghindari kerugian atau penurunan pendapatan (P. M. Dechow & Dichev, 2002). Selain itu, keterlibatan manajer dalam praktik manajemen laba bertujuan untuk melakukan penghindaran turunnya harga saham

secara besar-besaran karena *earnings surprises or crashes* negatif (Skinner & Sloan, 2002). Manajer melakukan peningkatan pendapatan dan penyembunyian kerugian dengan cara melakukan pemilihan metode akuntansi yang berbeda guna kinerja yang buruk dapat ditutupi dan pelanggaran perjanjian utang dapat dicegah. (Defond & Jiambalvo (1994) ; Habib, *et al.* (2013) ; Rosner (2003) dan Lee, *et al.* (2006) menunjukkan bahwa perusahaan yang sangat terlibat dalam praktik manajemen laba yang meningkatkan pendapatan yaitu perusahaan yang memiliki kinerja buruk dan telah bangkrut. Sebaliknya, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan yang berkinerja sangat buruk melakukan penurunan laba yang dilaporkan guna kinerja mereka pada periode berikutnya dapat mengalami peningkatan, dimana hal ini dinamakan praktik “*big bath*” yang secara implisit artinya yaitu terdapat keterlibatan manajemen dalam praktik manajemen laba (Scott, 2011). Manajer di perusahaan yang lebih tinggi pada tingkat kinerja keuangan memiliki kecenderungan melakukan pengelolaan laba ke bawah saat kontrak batas bonus mereka mengalami kelebihan (Watts & Zimmerman, 1990).

Menurut Lambert (2001) bahwa terdapat satu alasan yang memungkinkan manajer berperilaku untuk manipulasi laba yaitu kontrak mengenai kompensasi manajemen dirancang berdasarkan pelaporan laba. Yang mana hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumari dan Pattanayak (2017) dalam konteks industri perbankan india. Oleh karena itu, secara keseluruhan diharapkan terdapat pengaruh langsung dan positif antara kinerja dan kualitas laba. Pada penelitian ini dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Ada hubungan langsung dan positif antara kinerja dan kualitas laba

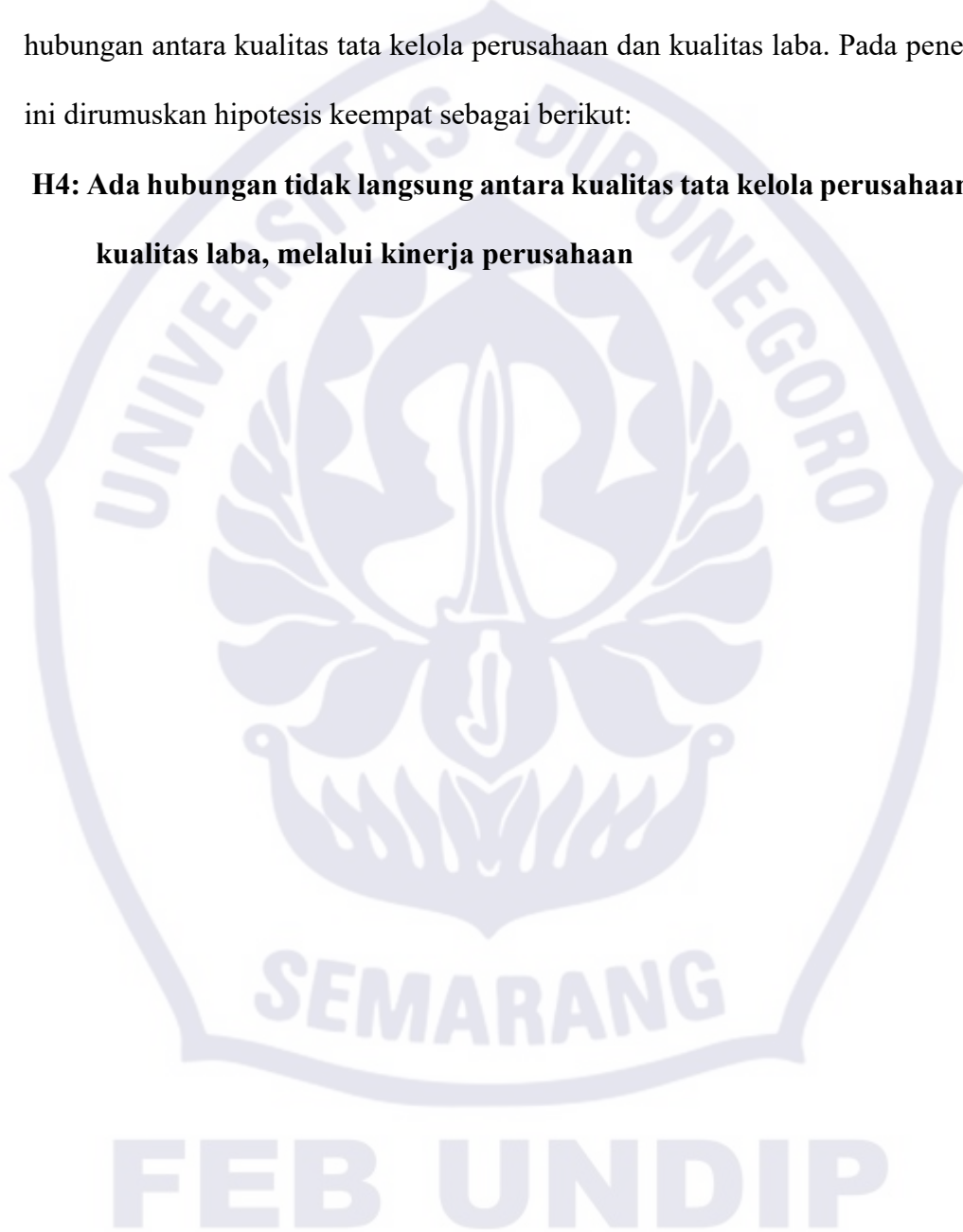
2.4.2.3 Efek Mediasi Kinerja

Terjadinya mediasi yaitu saat dua jalur secara berurutan saling mempengaruhi, yang mana variabel independen mempengaruhi variabel mediator dan variabel mediator mempengaruhi variabel dependen. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peasnell, *et al.* (2005) memiliki argumentasi bahwa manajemen laba yang meningkatkan laba dapat dihalangi oleh efektivitas dewan (yang menggunakan tolak ukur anggota dewan luar) saat kinerja sebagai variabel kontingen yang memenuhi ambang batas penghindaran pelaporan kerugian, pelaporan pertumbuhan laba, dan pemenuhan perkiraan konsensus analis. Selain itu, penelitian yang dilakukan Cornett, *et al.* (2008) yaitu dampak dari struktur tata kelola (yang menggunakan tolak ukur kepemilikan institusional saham, representasi investor institusional di dewan direksi dan keberadaan direktur luar independen di dewan) terhadap praktik manajemen laba saat kompensasi manajemen didasarkan pada kinerja perusahaan. Penelitian mereka membuktikan bahwa sebagian besar kekuatan mekanisme tata kelola dapat mengimbangi dampak bahaya dari opsi saham, yang mana hal ini mengurangi praktik manajemen laba oleh manajer. Chung, *et al.* (2002) juga menemukan bukti yang konsisten bahwa investor institusional dapat melakukan pemantauan dan pembatasan pada perilaku manajer yang mementingkan pribadinya untuk melakukan penambahan atau pengurangan laba yang dilaporkan pada tingkat tertentu yang diinginkan manajer atau menguntungkan manajer.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas dan peneliti mengenai hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan,

yang kemudian kinerja perusahaan berhubungan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, diharapkan terdapat efek mediasi kinerja pada hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba. Pada penelitian ini dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Ada hubungan tidak langsung antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba, melalui kinerja perusahaan



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi deskripsi tentang cara untuk melakukan penelitian ini. Hal yang dideskripsikan yaitu variabel beserta cara pengukurannya, populasi dan sampel yang digunakan, jenis data dan sumber data yang digunakan, metode dalam mengumpulkan data, dan jenis atau teknik analisis beserta mekanisme dalam menggunakan alat analisis pada penelitian ini. Deskripsi pada tiap bagian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai variabel yang digunakan untuk penelitian ini beserta cara pengukuran variabel tersebut. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu kualitas laba yang termasuk dalam jenis variabel dependen, kualitas tata kelola perusahaan yang termasuk dalam jenis variabel independen, dan kinerja perusahaan yang termasuk dalam jenis variabel mediasi. Selain itu, penelitian ini terdapat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan jenis industri. Berikut ini merupakan deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.1.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen (variabel terikat) yaitu variabel yang dijadikan perhatian utama peneliti (Sekaran & Bougie, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan akrual diskresioner. Secara keseluruhan, Akrual merupakan suatu item-item besar yang bergantung

pada kebijakan manajemen. Khususnya, akrual menggambarkan peningkatan laba yang mana peningkatan tersebut tidak dapat dipaparkan melalui aktivitas dasar dan aktivitas normal perusahaan (Jones, 1991). Oleh karena itu, kualitas laba sering diproksikan dengan akrual diskresioner.

Total akrual terbagi menjadi dua yaitu akrual non-diskresioner (normal) dan akrual diskresioner (tidak normal). Akrual diskresioner digunakan untuk mengukur kualitas laba. Penggunaan akrual diskresioner tersebut didasarkan pada suatu pandangan bahwa akrual diskresioner dikatakan sebagai suatu komponen yang tidak dapat dipaparkan oleh dasar-dasar akuntansi (aset tetap dan pendapatan) dan akrual diskresioner berbanding terbalik dengan kualitas laba (J. Francis et al., 2006). Oleh karena itu, kebijakan atas item-item tersebut biasanya digunakan oleh manajer untuk melakukan manipulasi laba secara oportunistik.

Model Jones yang dimodifikasi merupakan pendekatan yang paling sering digunakan untuk mengukur manajemen laba karena model Jones memiliki kekuatan yang lebih dalam melakukan pendekteksian pada praktik manipulasi berbasis penjualan daripada model lainnya (P. M. Dechow et al., 1995). Berdasarkan model Jones yang dimodifikasi, pendekatan arus kas digunakan untuk mengestimasi *total accruals* (TACC) atau total akrual dengan rumus berikut ini:

$$TACC_{i,t} = NI_{i,t} - OCF_{i,t}$$

Berdasarkan rumus *total accruals* (TACC) atau total akrual tersebut, keterangan rumus akan diuraikan sebagai berikut:

$TACC_{i,t}$ = total akrual untuk setiap perusahaan i di tahun t

$NI_{i,t}$ = pendapatan sebelum *extraordinary items* (pos luas biasa) dan *discontinued* (operasi yang dihentikan) *operations*

$OCF_{i,t}$ = arus kas operasi

Kemudian, perhitungan *non-discretionary accruals* (NDACC) atau akrual non-diskresioner menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NDACC_{i,t-1} = B_0 + B_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \frac{B_2 (\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})}{TA_{i,t-1}} + B_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Berdasarkan rumus *non-discretionary accruals* (NDACC) atau akrual non-diskresioner tersebut, keterangan rumus akan diuraikan sebagai berikut:

$NDACC_{i,t}$ = komponen akrual non-diskresioner untuk setiap perusahaan i di tahun t

$TA_{i,t-1}$ = total aset untuk setiap perusahaan i di tahun t

ΔREV_t = pendapatan untuk setiap perusahaan i di tahun t dikurangi pendapatan tahun sebelumnya

$\Delta REC_{i,t}$ = piutang bersih untuk setiap perusahaan i di tahun t dikurangi piutang bersih dalam setahun

$PPE_{i,t}$ = *gross property, plant, equipment* perusahaan i di tahun t

B_0, B_1, B_2, B_3 = parameter khusus perusahaan

Perhitungan terakhir yaitu menghitung komponen *discretionary accruals* (DACC) atau akrual diskresioner. Komponen akrual diskresioner merupakan perbedaan antara *total accruals* (TACC) atau total akrual dan komponen *non-discretionary accruals* (NDACC) atau akrual non-diskresioner. Rumus tersebut diuraikan sebagai berikut:

$$DACC_{i,t} = TACC_{i,t} - NDACC_{i,t-1}$$

Karena pada dasarnya kualitas laba dijadikan sebagai upaya *smoth earnings* dengan melakukan peningkatan (penurunan) akrual diskresioner agar laba dapat meningkat pada saat tahun yang buruk maupun tahun yang baik, tingkat laba lebih relevan dari tanda akrual diskresioner (Barton, 2001; Bergstresser & Philippon, 2006; Yu, 2008). Oleh karena itu, pada penelitian ini nilai absolute dari akrual diskresioner ($|DACC|$) digunakan untuk mengukur kecenderungan praktik manajemen laba. Sehingga, tingkat kualitas laba yang lebih tinggi ditunjukkan pada nilai $|DACC|$ yang lebih rendah dan sebaliknya.

3.1.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen (variabel bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat) yang mana pengaruh tersebut dapat berpengaruh secara positif maupun secara negatif (Sekaran & Bougie, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu kualitas tata kelola perusahaan. Kualitas tata kelola perusahaan diukur dengan membangun *corporate governance quality index* (CGQI) yang komprehensif atau dalam bahasa indonesia yaitu indeks kualitas tata kelola perusahaan. Dalam membangun CGQI didasarkan pada “prinsip tata kelola perusahaan” yang dikembangkan oleh *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2004 dan penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam memilih indeks sebagai dasar yang menjadi sumber pedoman penelitian ini dibuat karena indeks tersebut efektif dalam merangkum seluruh persyaratan item tata kelola perusahaan yang menjadi pertimbangan dan menjadi alat ukur secara luas oleh penelitian sebelumnya untuk membangun CGQI.

Corporate governance quality index (CGQI) atau indeks kualitas tata kelola perusahaan merupakan indeks komposit yang terdiri dari 60 (enam puluh) indeks (atribut atau item) tata kelola perusahaan. Indeks tersebut terbagi dalam tiap ukuran secara tidak merata. Penelitian ini terdapat tujuh ukuran yaitu struktur dan fungsi dewan (CG1) yang terdiri dari 10 (sepuluh) sub-indeks (atribut atau item), komite audit (CG2) yang terdiri dari 10 (sepuluh) sub-indeks (atribut atau item), audit dan pengendalian internal (CG3) yang terdiri dari 7 (tujuh) sub-indeks (atribut atau item), audit eksternal (CG4) yang terdiri dari 7 (tujuh) sub-indeks (atribut atau item), struktur kepemilikan (CG5) yang terdiri dari 4 (empat) sub-indeks (atribut atau item), hak pemegang saham (CG6) yang terdiri dari 4 (empat) sub-indeks (atribut atau item), dan komite risiko (CG7) yang terdiri dari 15 (lima belas) sub-indeks (atribut atau item).

Uraian mengenai Sub-indeks (atribut atau item) tiap ukuran termuat dalam kuesioner yang terdapat pada lampiran. Uraian tersebut mencakup atribut tata kelola perusahaan digunakan untuk menghitung skor CGQI. Dalam menghitung skor CGQI menggunakan pendekatan analisis konten, setiap atribut yang terdapat pada sub-indeks merupakan variabel biner (dikotomis) yang memiliki dua kategori dimana nilai 1 (satu) menunjukkan keberadaan / kepatuhan atribut atau item dan nilai 0 (nol) menunjukkan tidak ada / ketidakpatuhan atribut atau item. Nilai 0 (nol) juga diberikan untuk atribut tertentu yang faktanya hilang. Seluruh skor pertanyaan yang terdapat pada sub indeks dijumlahkan untuk membuat *corporate governance quality index* (CGQI) atau indeks kualitas tata kelola perusahaan akhir yang tidak tertimbang. Oleh karena itu, skor yang lebih tinggi pada indeks tersebut

menunjukkan kualitas tata kelola perusahaan yang baik daripada indeks yang ditunjukkan pada praktik tata kelola perusahaan yang buruk. Perusahaan yang memenuhi seluruh atribut akan mendapatkan nilai maksimum yaitu 60 (enam puluh). Setiap perusahaan akan dihitung skornya menggunakan rumus berikut ini:

$$CGQI_j = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{n_j}$$

Berdasarkan rumus *corporate governance quality index* (CGQI) tersebut, keterangan rumus akan diuraikan sebagai berikut:

- $CGQI_j$ = indeks tata kelola perusahaan untuk perusahaan j
- X_{ij} = 1 (satu) untuk perusahaan j yang memenuhi atribut ke i atau 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak memenuhi atribut ke i
- n_j = jumlah atribut yang diinginkan untuk dipatuhi perusahaan

Dalam menghitung skor CGQI setiap tahun terdapat dua langkah. Langkah pertama, menghitung indeks total setiap perusahaan. Langkah kedua, nilai indeks total dihimpun untuk sampai pada $CGQI_j$ untuk seluruh perusahaan setiap tahun. Apabila indeks semakin tinggi, maka kualitas praktik tata kelola perusahaan semakin tinggi.

3.1.3 Variabel Mediasi (Variabel Intervening)

Variabel mediasi (variabel intervening) yaitu variabel yang muncul antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel mediasi muncul saat dimulainya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dan saat pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dapat dirasakan (Sekaran & Bougie, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi variabel mediasi yaitu kinerja perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan didasarkan pada penelitian sebelumnya seperti, (Abdel-Maksoud *et al.*, 2015; Kumari & Pattanayak, 2017; Ma, S. & Ma, 2017). Pada penelitian ini dalam mengevaluasi kinerja perusahaan terdapat dua jenis ukuran yaitu:

3.1.3.1 Pengukuran Kinerja Berbasis Akuntansi

Pada penelitian ini ketika melakukan perhitungan pada ukuran kinerja berbasis akuntansi bergantung pada *pre-managed earnings* (PME) untuk menanggulangi persoalan hubungan mekanis (yaitu praktik manajemen laba yang memiliki ketergantungan terhadap kinerja perusahaan sebelum dilakukan pengelolaan laba) (Cornett *et al.*, 2008; Gore *et al.*, 2007; Ma, S. & Ma, 2017; Peasnell *et al.*, 2005). Manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba keatas (ke bawah) ketika $PME_t < 0$ atau $PME_t < Laba_{t-1}$ ($PME_t > 0$ or $PME_t > Laba_{t-1}$ dengan margin yang besar) (Peasnell *et al.*, 2005) Sedangkan, Cornett, *et al.* (2008) dan Gore, *et al.* (2007) melakukan pengukuran pada *pre-managed earnings* (PME) dengan cara laba yang dilaporkan perusahaan pada tahun berjalan dikurangi abnormal akrual ($PME_t = Laba_t - DACC_t$. Ma & Ma (2017) dan Peasnell, *et al.* (2005) melakukan pengukuran pada *pre-managed earnings* (PME) dengan arus kas operasi (CFO). Namun, terdapat kritik oleh Peasnell, *et al.* (2005) pada proksi untuk pengukuran PME yang dilakukan oleh Gore, *et al.* (2007). Hal tersebut dikarenakan, kesalahan perkiraan DAAC otomatis akan menyebabkan kesalahan dalam perkiraan PME, yang nantinya menghasilkan korelasi palsu antara DACC dan PME. Oleh karena itu, penelitian ini dalam mengukur PME

mengikuti Ma & Ma (2017) dan Peasnell, *et al.* (2005). Berikut ini rumus untuk menghitung PME yaitu:

$$PME_{i,t} = \frac{[CFO_{i,t} + NDACC_{i,t}]}{TA_{i,t}}$$

Berdasarkan rumus *pre-managed earnings* (PME) tersebut, keterangan rumus akan diuraikan sebagai berikut:

$PME_{i,t}$ = laba yang dikelola sebelumnya untuk perusahaan i di tahun t

$CFO_{i,t}$ = arus kas operasi untuk perusahaan i di tahun t

$NDACC_{i,t}$ = akrual non-diskresioner perusahaan i di tahun t

$Ta_{i,t}$ = total aset perusahaan i di tahun t

Penelitian ini dalam menghitung kinerja berbasis akuntansi menggunakan dua proksi sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = \frac{PME_{i,t}}{Total\ assets_{i,t}}$$

$$ROE_{i,t} = \frac{PME_{i,t}}{Total\ equity_{i,t}}$$

3.1.3.2 Pengukuran Kinerja Berbasis Pasar

Penelitian ini dalam menghitung kinerja berbasis pasar menggunakan dua proksi sebagai berikut:

$$P/E\ ratio_{i,t} = \frac{Price\ per\ share_{i,t}}{Earnings\ per\ share_{i,t}}$$

$$MTBV\ ratio_{i,t} = \frac{Price\ per\ share_{i,t}}{Book\ value\ per\ share_{i,t}}$$

3.1.4 Variabel Kontrol

Pada penelitian ini yang menjadi variabel kontrol sebagai karakteristik khusus perusahaan yaitu ukuran perusahaan, leverage dan jenis industri. Kualitas tata kelola perusahaan dianggap dipengaruhi oleh variabel kontrol ini (R. Baxter et al., 2013; Beasley et al., 2005; Palaniappan, 2017). Tingkat kinerja juga dipengaruhi oleh variabel kontrol ini (Abbadi et al., 2016; El-Sayed Ebaid, 2009; Florio & Leoni, 2017; Messner, 2015). Dan kualitas laba juga dipengaruhi variabel kontrol ini (J. R. Francis & Wang, 2008). Variabel kontrol tersebut menggunakan pengukuran sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan

$$Ukuran\ perusahaan = Ln\ Total\ Aset$$

2. Leverage

$$Leverage = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

3. Jenis industri

Jenis industri merupakan variabel kategoris (variabel yang dikategorikan menjadi beberapa kelompok) yang mana kelompok tersebut mewakili tempat perusahaan beroperasi dan dikategorikan sebagai berikut:

	Jenis Industri		Jenis Industri
1	Sumber daya dasar	6	industri <i>goods, services, and automobiles</i>
2	Bahan kimia	7	produk pribadi dan rumah tangga
3	Konstruksi	8	<i>real estate</i>
4	Makanan dan minuman	9	perjalanan dan rekreasi
5	Perawatan kesehatan dan farmasi		

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam menyeleksi populasi untuk dijadikan sampel, penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*. Oleh karena itu, perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi seluruh kriteria yaitu:

1. Perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2020.
2. Pada tahun 2014-2020 terdapat data lengkap yang dibutuhkan, yaitu laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan di situs web perusahaan.
3. Lembaga keuangan tidak termasuk untuk dijadikan sampel.
4. Penyajian laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel berupa mata uang rupiah. Oleh karena itu, perusahaan gas dan minyak bukan termasuk sampel pada penelitian ini.
5. Perusahaan yang masuk ke dalam industri yang memiliki pangsa pasar lebih dari atau sama dengan 25% bukan termasuk sampel. Hal ini dikarenakan, perusahaan tersebut kemungkinan merupakan perusahaan oligopoli. Oleh karena itu, yang bukan termasuk sampel yaitu perusahaan media, teknologi, telekomunikasi, dan utilitas.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang menjadi penelitian ini terdiri dari 1.078 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie (2017) sumber data sekunder yaitu buku, majalah, publikasi pemerintah, data sensus, abstrak statistik, basis data, media, catatan atau dokumen perusahaan, dan laporan tahunan perusahaan. Data penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2020. Laporan tahunan diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI), dan website masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data sekunder pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dengan metode tersebut, data dikumpulkan dan dicatat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melihat perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian sesuai dengan *purposive sampling* yang telah dijelaskan sebelumnya dan memperoleh laporan tahunan perusahaan. Selain itu, laporan tahunan perusahaan juga diakses melalui website masing-masing perusahaan.

3.5 Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan program SmartPLS. SEM PLS dipilih karena mampu menganalisis hubungan antar variabel laten secara simultan, cocok digunakan untuk jumlah sampel relatif kecil (dibawah 100) dan minimal 60, serta tidak menuntut asumsi distribusi normal multivariat yang ketat. Penelitian ini beberapa variabelnya menggunakan skor

dummy dan data tidak berdistribusi normal sehingga cocok digunakan SEM PLS (Ghozali, 2008). Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data seperti jumlah sampel, rata-rata, simpangan baku, maksimum, dan minimum dari setiap konstruk laten.

3.5.2 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Tahap ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk melalui:

1. Convergent Validity: Diukur melalui nilai *loading factor* (> 0.70) dan *Average Variance Extracted* ($AVE > 0.50$).
2. Discriminant Validity: Diukur melalui *cross loading* antar indikator dan nilai Fornell-Larcker Criterion.
3. Composite Reliability (CR): Nilai $CR > 0.70$ menunjukkan reliabilitas konstruk yang baik.
4. Cronbach's Alpha: Digunakan untuk mengukur konsistensi internal konstruk (> 0.60 masih dapat diterima).

3.5.3 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Uji terhadap hubungan antar variabel laten (konstruk) yang meliputi:

1. R-Square (R^2): mengukur kemampuan prediktif dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Nilai Path Coefficient (β): menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk.

3. Nilai T-Statistic dan P-Value: dihitung melalui metode bootstrapping untuk menguji signifikansi hubungan.

3.5.4 Uji Goodness of Fit (GOF) Model PLS

Meskipun SEM PLS tidak menggunakan indikator fit model, beberapa kriteria evaluasi model dapat digunakan, seperti:

1. SRMR (Standardized Root Mean Square Residual): Nilai SRMR < 0.10 menunjukkan model fit.
2. NFI (Normed Fit Index): Digunakan sebagai pelengkap untuk menilai fit model.
3. R^2 Adjusted dan Q^2 Predictive Relevance: Menilai kualitas prediksi model terhadap variabel endogen.

3.5.5 Uji Mediasi (*Indirect Effect*)

Pengujian peran mediasi dilakukan dengan pendekatan bootstrapping untuk melihat signifikansi pengaruh tidak langsung. Jika pengaruh tidak langsung signifikan dan pengaruh langsung menjadi tidak signifikan, maka terjadi mediasi penuh (full mediation). Jika keduanya signifikan, maka terjadi mediasi parsial (partial mediation). Uji mediasi menggunakan hasil output pada *specific indirect effect* (Ghozali & Latan, 2015).

3.5.6 Uji Asumsi SEM PLS

SEM PLS tidak mengharuskan normalitas multivariat, namun, evaluasi data tetap dilakukan melalui:

1. Multikolinearitas: Diperiksa melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) (< 5 dianggap bebas multikolinearitas).

3.5.7 Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian dibuktikan dengan terlebih dahulu menyusun persamaan struktural yang menunjukkan hubungan kausalitas antar konstruk, persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = \beta_1 \text{ CGQI} + \beta_2 \text{ Ukuran Perusahaan} + \beta_3 \text{ Leverage} + \beta_4 \text{ Jenis Industri} + \text{errorZ}$$

$$\text{Kualitas Laba} = \beta_1 \text{ Kinerja Keuangan} + \beta_2 \text{ CGQI} + \beta_3 \text{ Ukuran Perusahaan} + \beta_4 \text{ Leverage} + \beta_5 \text{ Jenis Industri} + \text{errorY}$$

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. berikut ini adalah hipotesis yang dapat dirumuskan untuk melakukan uji t:

1. H1: $H_A: b_1 > 0$ Tata Kelola Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas laba. $H_0: b_1 \leq 0$ Tata Kelola Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas laba.
2. H2: $H_A: b_2 > 0$ Tata Kelola Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja. $H_0: b_2 \leq 0$ Tata Kelola Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja.
3. H3: $H_A: b_3 > 0$ kinerja berpengaruh positif terhadap kualitas laba. $H_0: b_3 \leq 0$ kinerja tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
4. H4: $H_A: b_4 > 0$ tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba melalui kinerja perusahaan. $H_0: b_4 \leq 0$ tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak melalui kinerja perusahaan.

Untuk pengujian hipotesis yang ada dalam penelitian ini menggunakan uji

t. Terdapat dua pendekatan dalam melakukan uji t, yaitu:

1. Pendekatan *Critical Ratio*
 - a. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel} (\pm 1,96)$
maka H_A diterima dan H_0 ditolak.
 - b. Apabila $T_{hitung} < T_{tabel} (\pm 1,96)$
maka H_A ditolak dan H_0 gagal ditolak.
2. Pendekatan *Probability Value*
 - a. Apabila probability value < 0.50
maka H_A diterima dan H_0 ditolak.
 - b. Apabila probability value > 0.50
maka H_A ditolak dan H_0 gagal ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menguji hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba dengan kinerja perusahaan sebagai variabel mediasi. Penyajian hasil penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, hingga pembahasan atas temuan yang diperoleh.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan melibatkan variabel mediasi. Objek yang diteliti yaitu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Teknik purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Berikut ini kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu:

1. Perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2020.
2. Pada tahun 2014-2020 terdapat data lengkap yang dibutuhkan, baik di laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan maupun di situs web perusahaan.
3. Lembaga keuangan tidak termasuk untuk dijadikan sampel.
4. Penyajian laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel berupa mata uang rupiah. Oleh karena itu, perusahaan gas dan minyak bukan termasuk sampel pada penelitian ini.

5. Perusahaan yang masuk ke dalam industri yang memiliki pangsa pasar lebih dari atau sama dengan 25% bukan termasuk sampel. Hal ini dikarenakan, perusahaan tersebut kemungkinan merupakan perusahaan oligopoli. Oleh karena itu, yang bukan termasuk sampel yaitu perusahaan media, teknologi, telekomunikasi, dan utilitas.

Berdasarkan kriteria tersebut, total sampel yang menjadi penelitian ini sebanyak 154 perusahaan sebanyak 1.078 pada tujuh periode (2014-2020). Berikut tabel ringkasan perolehan sampel penelitian.

Tabel 4. 1
Populasi dan Sampel

Pengambilan Sampel	Jumlah
Total Perusahaan yang terdaftar di BEI	713
Tidak terdapat data pada tahun 2014-2020	(262)
Lembaga keuangan	(107)
Laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah (Gas dan Minyak)	(71)
Pangsa pasar melebihi 25% (media, teknologi, telekomunikasi, dan utilitas (infrastruktur))	(119)
Total sampel penelitian	154

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

4.1.1 Deskripsi Variabel

Tabel 4. 2
Jenis Industri

Jenis Industri	Jumlah (n)	Persentase
Sumber daya dasar	259	24,0
Bahan kimia	21	1,9
Konstruksi	63	5,8
Makanan dan minuman	126	11,7
Perawatan Kesehatan dan Farmasi	42	3,9
Industri goods, services, and automobiles	224	20,8
Produk pribadi dan rumah tangga	70	6,5

Real Estate	168	15,6
Perjalanan dan rekreasi	77	7,1
Lainnya	28	2,6
Total	1078	100,0

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan data distribusi frekuensi jenis industri dengan total 1.078 perusahaan sampel, terlihat bahwa sektor yang paling dominan adalah industri sumber daya dasar yang mencakup 24% dari keseluruhan data. Disusul oleh industri goods, services, and automobiles sebesar 20,8%, serta sektor real estate sebesar 15,6%. Ketiga sektor ini mencerminkan hampir 60% dari total entitas yang dianalisis, menunjukkan bahwa data cukup terkonsentrasi pada sektor-sektor tersebut.

Sementara itu, sektor makanan dan minuman menempati posisi keempat dengan persentase 11,7%, menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam komposisi industri. Beberapa sektor lain seperti perjalanan dan rekreasi (7,1%), produk pribadi dan rumah tangga (6,5%), serta konstruksi (5,8%) berada pada kategori menengah. Adapun sektor dengan jumlah terkecil antara lain perawatan kesehatan dan farmasi (3,9%), bahan kimia (1,9%), dan kategori lainnya (2,6%). Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan dominasi beberapa sektor utama dengan keterwakilan yang lebih rendah pada sektor-sektor lainnya, yang dapat menjadi pertimbangan dalam analisis lebih lanjut terkait fokus industri atau pengambilan keputusan strategis.

Tabel 4. 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kualitas Laba	1078	-8,14	33,53	23,3248	4,07224
Kinerja Perusahaan dengan proksi ROA	1078	-51,03	-22,50	-36,3250	3,91740
Kinerja Perusahaan dengan proksi ROE	1078	-48,57	-22,49	-34,7896	3,89088
Kinerja Perusahaan dengan proksi Price to Earning per share	1078	-4,21	26,45	5,5116	3,02296
Kinerja Perusahaan dengan proksi Price to Book Value per share	1078	-6,21	13,07	0,5867	2,32239
Indeks tata kelola perusahaan	1078	0,233	0,783	0,528	0,0785
Ukuran Perusahaan	1078	2,39	2,98	2,7070	0,10661
Leverage	1078	-8,05	1,11	-0,9397	0,70469

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 1.078 data perusahaan sampel, diketahui variabel kualitas laba, diperoleh nilai rata-rata 23,3248 dengan standar deviasi 4,07224, dengan rentang dari -8,14 hingga 33,53. Karena dalam penelitian ini semakin rendah nilai kualitas laba menunjukkan semakin tinggi kualitasnya, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel masih memiliki kualitas laba yang rendah, ditandai oleh nilai rata-rata yang tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya praktik-praktik manajemen laba yang masih cukup dominan.

Variabel kinerja perusahaan yang diproksi dengan Return on Assets (ROA), nilai rata-ratanya adalah -36,3250 dan untuk Return on Equity (ROE)

adalah -34,7896, keduanya menunjukkan nilai negatif yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel mengalami kerugian atau memiliki efisiensi pengelolaan aset dan ekuitas yang rendah selama periode yang diamati.

Kinerja pasar yang diukur melalui Price to Earnings per Share (P/E) menunjukkan rata-rata sebesar 5,5116, sedangkan Price to Book Value (P/BV) berada pada angka 0,5867. Meskipun nilai P/E cukup moderat, nilai P/BV yang relatif rendah mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya, yang dapat mencerminkan rendahnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Selanjutnya, indeks tata kelola perusahaan, berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel Indeks Tata Kelola Perusahaan (CGI) dari 1.078 observasi perusahaan, diperoleh nilai minimum sebesar 0,233, nilai maksimum sebesar 0,783, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,528, dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 0,078.

Nilai minimum sebesar 0,233 mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang relatif rendah, atau hanya memenuhi sekitar 23% dari total item tata kelola perusahaan yang dinilai. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 0,783 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang telah menerapkan hampir 78% dari indikator tata kelola yang ditetapkan dalam indeks, mencerminkan praktik tata kelola yang cukup baik.

Rata-rata indeks tata kelola perusahaan sebesar 0,528 menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel ini telah memenuhi lebih dari 50% dari

total item tata kelola yang diukur. Hal ini mencerminkan tingkat kepatuhan tata kelola perusahaan yang moderat—belum ideal namun juga tidak rendah. Sementara nilai simpangan baku sebesar 0,078 menggambarkan bahwa penyebaran nilai indeks antar perusahaan relatif rendah, yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan berada pada tingkat tata kelola yang tidak jauh berbeda dari nilai rata-rata.

Hasil ini memberikan indikasi bahwa meskipun terdapat perusahaan dengan penerapan tata kelola yang sangat baik maupun sangat rendah, secara keseluruhan mayoritas perusahaan memiliki kualitas tata kelola yang berada di tingkat menengah. Temuan ini menjadi dasar penting dalam mengevaluasi bagaimana kualitas tata kelola dapat berkontribusi terhadap kinerja dan kualitas laba perusahaan.

Rata-rata ukuran perusahaan berada pada angka 2,7070 dengan standar deviasi sebesar 0,10661, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam data ini relatif seragam. Variabel leverage memiliki nilai rata-rata sebesar -0,9397 dengan standar deviasi 0,70469, yang menunjukkan adanya beberapa perusahaan dengan tingkat leverage yang sangat rendah atau bahkan negatif, mengindikasikan potensi anomali atau adanya pengaruh akuntansi tertentu dalam pelaporan keuangan.

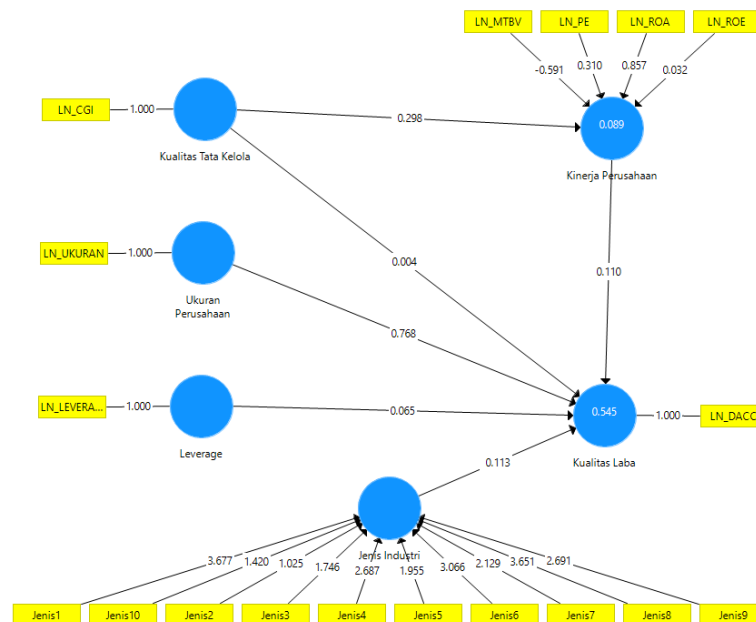
4.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Square* (PLS) melalui bantuan perangkat lunak SmartPLS. Melalui pendekatan ini, dapat diuji seberapa besar pengaruh langsung

maupun tidak langsung yang terjadi di antara variabel-variabel penelitian, serta menguji model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan reliabel.

Metode analisis dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis varian (*variance*). Evaluasi terhadap model *Partial Least Square* (PLS) didasari oleh 2 evaluasi mendasar yaitu evaluasi model hasil pengukuran outer model dan evaluasi model struktural (*inner model*). Adapun pengujian tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Gambar 4. 1
Model Bobot Factor



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

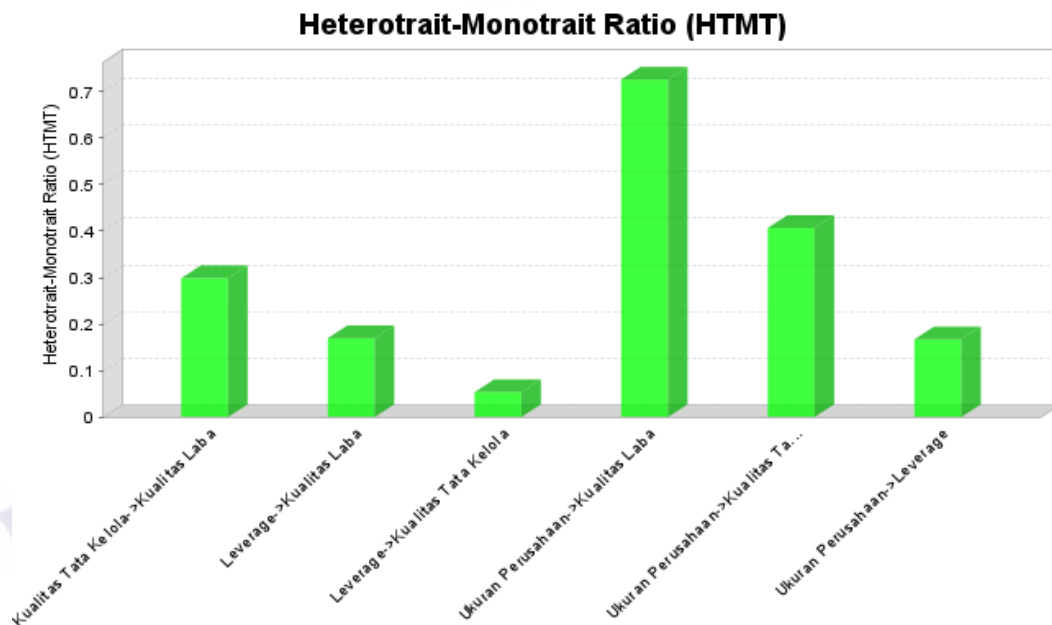
4.2.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pada analisis model *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), model formatif atau *formative measurement model* memiliki ciri utama bahwa indikator membentuk konstruk, bukan merefleksikan konstruk seperti pada model reflektif. Maka, analisis outer model untuk model formatif berbeda dari reflektif, yang dibutuhkan adalah uji multikolinearitas dengan HTMT atau dengan Variance Inflation Factor.

4.2.1.1 Heterotrait Monotrait (HTMT) ratio

Heterotrait Monotrait (HTMT) ratio adalah salah satu metrik evaluasi yang digunakan dalam analisis Partial Least Squares (PLS) untuk mengevaluasi keterkaitan antara konstruk (variabel) yang diukur. Metrik ini dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu konstruk (variabel) tertentu memiliki keterkaitan yang lebih besar dengan konstruk lain yang seharusnya tidak terkait (heterotrait) dibandingkan dengan keterkaitan dengan konstruk yang seharusnya sejenis (monotrait).

Gambar 4. 2
Heterotrait-Monitrait Ratio (HTMT)



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Pada analisis PLS, HTMT ratio dihitung sebagai rata-rata geometris dari semua kombinasi dari korelasi antara konstruk yang berbeda dibagi dengan korelasi antara konstruk yang sejenis. HTMT ratio memiliki rentang nilai antara 0 dan 1, di mana nilai 0 menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara konstruk yang diukur, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa keterkaitan antara konstruk yang diukur sangat tinggi sehingga dapat menyebabkan masalah multikolinieritas.

Hasil analisis HTMT didapatkan tidak ada skor yang nilainya lebih dari 0,9 menunjukkan bahwa dalam model tidak menunjukkan keterkaitan yang sangat tinggi atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas. Penggunaan HTMT ratio dalam analisis PLS sangat penting untuk memastikan bahwa konstruk yang diukur benar-benar saling terkait seperti yang diharapkan dan tidak tercampur dengan konstruk lain yang seharusnya tidak terkait. Dalam hal ini, HTMT ratio dapat

digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen dan diskriminan dari konstruk yang diukur dalam analisis PLS. Dengan demikian, HTMT ratio dapat membantu memastikan bahwa hasil analisis PLS yang diperoleh benar-benar valid dan dapat diandalkan.

4.2.1.2 Variance Inflation Factor (VIF)

Sebelum dilakukan pengujian model struktural atau inner model, perlu melakukan pemeriksaan multikolinearitas antara variabel menggunakan Inner VIF (Variance Inflation Factor). Nilai VIF setiap variabel dalam penelitian harus dibawah 5 yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai VIF setiap indikator dalam penelitian ini bernilai kurang dari 5, maka asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

Tabel 4. 4
VIF Uji Multikolinearitas

	VIF
Jenis Industri	1.014
Kinerja	1.000
Kualitas Laba	1.000
Leverage	1.000
Tata Kelola	1.000
Ukuran Perusahaan	1.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil pengujian multikolinearitas antar indikator formatif menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai VIF di bawah ambang batas 3,3, bahkan sebagian besar memiliki nilai sebesar 1,000. Nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara konstruk, sehingga masing-masing indikator dalam model formatif ini memiliki kontribusi yang unik dan independen dalam

menjelaskan konstruk yang dibentuk. Oleh karena itu, model dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas dan valid untuk dianalisis lebih lanjut dalam pengujian struktural. Berdasarkan pada tabel diatas, tidak terjadi multikolinearitas antar hubungan variabel dalam penelitian ini, karena tidak ada nilai VIF lebih dari 5. Jadi asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

4.2.1.3 Goodness off Fit

Tabel 4. 5
Uji Goodness of Fit

	Estimated Model	Kriteria	Interpretasi
SRMR	0.061	< 0.08	✔ Fit baik
d_ ULS	0.132	Semakin kecil semakin baik	✔ Layak
d_ G	0.132	Semakin kecil semakin baik	✔ Layak
Chi-Square	606.405	Tidak dipakai ketat di PLS	Informasi tambahan
NFI	0.887	> 0.80 (cukup), > 0.90 (baik)	✔ Cukup baik

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil evaluasi model melalui indeks fit menunjukkan bahwa nilai SRMR sebesar 0,061, yang berada di bawah ambang batas 0,08, menandakan bahwa model memiliki fit yang baik. Nilai d_ ULS dan d_ G masing-masing sebesar 0,132, menunjukkan perbedaan yang rendah antara model dan data empiris. Selain itu, nilai NFI sebesar 0,887 termasuk dalam kategori fit yang cukup baik, meskipun belum mencapai fit yang sempurna. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung bahwa model struktural dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kelayakan model dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Langkah selanjutnya adalah mengeksekusi kembali model PLS dengan analisis *bootstrapping*, yang bertujuan untuk menghasilkan persamaan model struktural. Hal ini diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konstruk laten endogen. Dalam analisis model struktural, terdapat dua jenis uji yaitu uji pengaruh langsung dan uji pengaruh tidak langsung melalui moderasi. Hasil dari analisis ini ditunjukkan oleh output dalam analisis PLS yang meliputi nilai original sampel, nilai t-statistik, dan p value. Jika nilai original sampel positif, maka arah pengaruhnya positif dan jika nilai original sampel negatif, maka arah pengaruhnya negatif. Nilai t-statistics digunakan untuk menunjukkan signifikansi. Jika nilai t-statistic $> 1,96$ dan nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima.

Bootstrapping adalah suatu teknik dalam statistik yang digunakan untuk mendapatkan distribusi sampling dari suatu statistik dengan melakukan sampling ulang dari data yang tersedia. Penggunaan teknik *bootstrapping* ini pada model PLS bertujuan untuk memperoleh distribusi sampling dari nilai koefisien yang diestimasi dalam model PLS, sehingga dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien tersebut. Lebih lanjut, hasil analisis model structural dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konstruk laten endogen dan mengevaluasi signifikansi pengaruh setiap faktor tersebut.

4.2.2 Pengaruh Antar Konstruk (*Inner Model*)

4.2.2.1 Hasil Uji Pengaruh Langsung

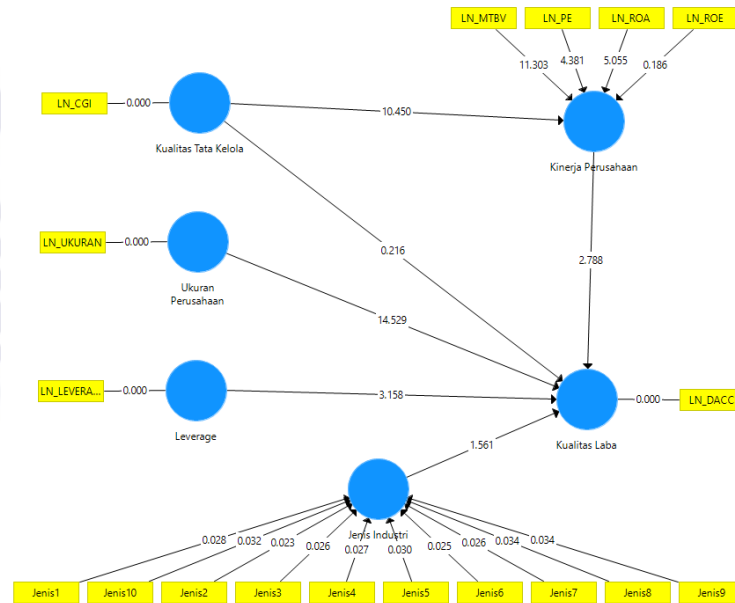
Pada penelitian ini, model pengukuran yang digunakan adalah model formatif, yang ditunjukkan oleh arah panah dari indikator menuju konstruk laten.

Hal ini berarti bahwa indikator-indikator yang digunakan membentuk atau menyusun konstruk yang diukur, bukan mencerminkan konstruk tersebut.

Pendekatan formatif dipilih karena masing-masing indikator memiliki kontribusi unik dalam membentuk konstruk dan tidak harus saling berkorelasi. Misalnya, variabel Kinerja Perusahaan dibentuk oleh indikator seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Price to Earnings Ratio (PE), dan Market to Book Value (MTBV), yang masing-masing memberikan perspektif yang berbeda terkait kinerja perusahaan, baik dari sudut pandang akuntansi maupun pasar. Demikian pula, variabel Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Corporate Governance Index (CGI) disusun dari beberapa indikator yang bersifat unik dan spesifik sesuai karakteristik masing-masing perusahaan. Karena itu, semua indikator pada variabel-variabel tersebut dipertahankan dan dinilai penting dalam membentuk konstruk secara keseluruhan.

Penggunaan model formatif juga sejalan dengan sifat konstruk yang bersifat konseptual dan kompleks, sehingga pendekatan ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan, kinerja, dan kualitas laba. Uji pengaruh langsung bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar konstruk laten secara langsung. Berdasarkan ketentuan tersebut hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Gambar 4. 3
Model Struktural Analisis Direct Effect



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Selanjutnya gambar uji pengaruh langsung dilengkapi dengan hasil tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Jenis Industri -> Kualitas Laba	0.113	1.561	0.119
Kinerja Perusahaan -> Kualitas Laba	0.110	2.788	0.006
Kualitas Tata Kelola -> Kinerja Perusahaan	0.298	10.450	0.000
Kualitas Tata Kelola -> Kualitas Laba	0.004	0.216	0.829
Leverage -> Kualitas Laba	0.065	3.158	0.002
Ukuran Perusahaan -> Kualitas Laba	0.768	14.529	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, pengaruh jenis industri terhadap kualitas laba tidak signifikan ($p = 0,119$), yang berarti jenis industri tidak berdampak langsung pada kualitas laporan laba. Kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai p sebesar 0,006, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja baik cenderung menghasilkan laporan laba yang lebih berkualitas. Pengaruh kualitas tata kelola terhadap kinerja signifikan positif ($p = 0,000$), yang berarti perbaikan tata kelola berdampak positif secara langsung pada kinerja perusahaan.

Pengaruh kualitas tata kelola terhadap kualitas laba tidak signifikan ($p = 0,829$), yang berarti perbaikan tata kelola tidak serta merta berdampak langsung pada kualitas laporan laba. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba ($p = 0,002$), yang bisa diartikan bahwa perusahaan yang mampu mengelola leverage dengan baik dapat meningkatkan kualitas pelaporan labanya. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba ($p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi pula kualitas laporan laba yang disajikan.

4.2.2.2 Uji Pengaruh Tidak Langsung atau Uji Mediasi

Tabel 4. 7
Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Tata Kelola -> Kinerja -> Kualitas Laba	0,033	2,558	0.011

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

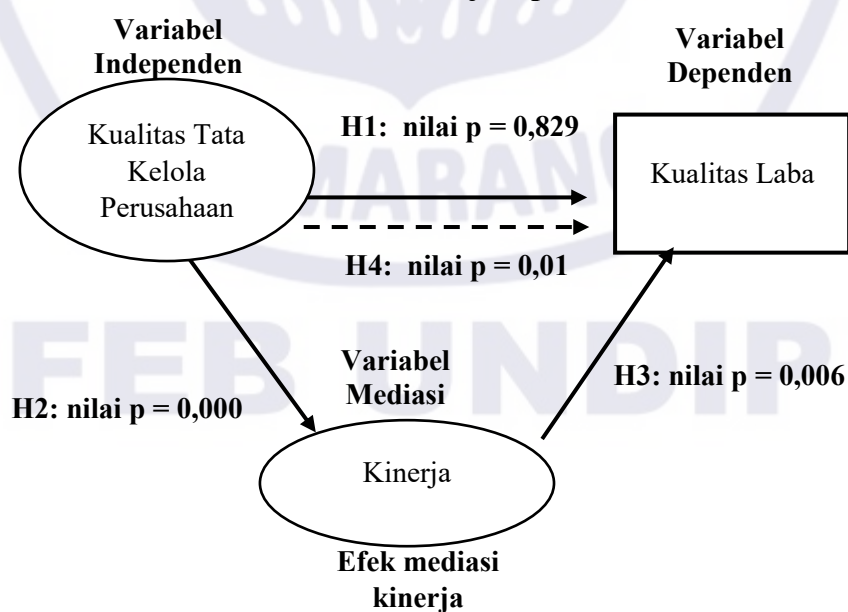
Hasil analisis menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memberikan pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui kinerja, dengan koefisien sebesar 0,033 dan $p = 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan kualitas laba.

Tabel 4. 8
Rangkuman Uji hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Kesimpulan
1	Kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba	Ditolak
2	Kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan	Diterima
3	Kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba	Diterima
4	Kinerja perusahaan memediasi hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Gambar 4. 4
Model Hasil Uji Hipotesis



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kualitas Tata Kelola Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, kualitas tata kelola perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,829 yang berada di atas tingkat signifikansi 5%, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Dengan demikian, penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik tidak serta-merta meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Xie, *et al.* (2003), Zalata, *et al.* (2018), dan Dey (2008) yang menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan manipulasi laba dan berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan. Ketidaksesuaian ini kemungkinan disebabkan oleh konteks implementasi tata kelola di Indonesia yang belum optimal atau belum terintegrasi penuh dengan sistem pelaporan laba perusahaan.

4.3.2 Kualitas Tata Kelola Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan nilai p sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini

mendukung teori berbasis sumber daya (*resource-based view*) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sistem tata kelola yang baik dapat mengelola sumber daya secara lebih efisien sehingga menghasilkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arouri, *et al.* (2014), Larmou dan Vafeas (2010), dan Karuna (2007) yang menyatakan bahwa atribut tata kelola seperti struktur dewan, komite audit, dan kepemilikan institusional berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi tata kelola perusahaan yang baik tidak hanya berperan dalam pengendalian tetapi juga mampu mendorong pencapaian kinerja yang optimal.

4.3.3 Kinerja Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis, kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai p sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima. Temuan ini mendukung teori persinyalan (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik akan menyampaikan sinyal positif melalui laporan keuangan yang informatif dan berkualitas tinggi. Perusahaan yang memiliki kinerja yang solid cenderung tidak memiliki insentif untuk melakukan manipulasi laba, karena kinerja aktual sudah cukup menunjukkan performa yang baik di mata investor. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dechow & Schrand (2004), serta Habib, *et al.* (2013) yang

menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik memiliki kecenderungan menghasilkan informasi laba yang lebih kredibel.

4.3.4 Kinerja Perusahaan Memediasi Hubungan Antara Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba

Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mampu memediasi hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba dengan nilai p sebesar 0,01. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kualitas tata kelola perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas laba, namun dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya efek mediasi parsial, di mana pengaruh kualitas tata kelola terhadap kualitas laba menjadi signifikan setelah melalui kinerja perusahaan sebagai variabel perantara. Hasil ini memperkuat temuan Cornett, *et al.* (2008) dan Parnell, *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif mampu menekan praktik manajemen laba, terutama melalui pencapaian kinerja yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode SEM-PLS terhadap 1.078 perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh langsung antara kualitas tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik belum tentu secara langsung mampu meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.
2. Kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, indeks tata kelola perusahaan yang baik dapat menjamin peningkatan kinerja perusahaan secara langsung.
3. Kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki kinerja baik cenderung melaporkan laba yang berkualitas, yaitu laba yang lebih mencerminkan kondisi ekonomi sesungguhnya.
4. Kinerja perusahaan memediasi hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan kualitas laba.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks perusahaan Indonesia, kualitas tata kelola perusahaan secara tidak langsung meningkatkan kualitas laba melalui kinerja perusahaan, serta perusahaan dengan kinerja baik cenderung menghasilkan laporan laba yang lebih berkualitas.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Perusahaan disarankan untuk lebih fokus dalam meningkatkan kinerja keuangan secara internal, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memiliki peran penting dalam memediasi pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Upaya perbaikan kinerja dapat dilakukan melalui efisiensi operasional, optimalisasi penggunaan aset, serta pengelolaan struktur modal yang tepat agar dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas.

2. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan lembaga pengawas lainnya disarankan untuk memperkuat implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) agar tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga berdampak nyata terhadap transparansi dan kualitas informasi keuangan. Perlu juga dilakukan evaluasi dan penyempurnaan indeks tata kelola agar lebih mencerminkan praktik-praktik aktual di perusahaan.

3. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Investor disarankan untuk tidak hanya melihat aspek tata kelola perusahaan dan jenis industri sebagai indikator utama dalam pengambilan

keputusan, melainkan juga mempertimbangkan aspek kinerja keuangan perusahaan, mengingat telah terbukti dapat memengaruhi kualitas laba.

5.3 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang akuntansi keuangan dan manajemen, khususnya dalam memahami hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan, kinerja, dan kualitas laba. Hasil penelitian ini memperkuat teori stakeholder dan teori sumber daya berbasis perusahaan (*resource-based view*), yang menyatakan bahwa penerapan tata kelola yang baik dapat menjadi keunggulan kompetitif perusahaan melalui peningkatan kinerja. Selain itu, hasil ini juga mendukung teori signaling, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor melalui kualitas informasi laba yang lebih andal. Namun, penolakan terhadap pengaruh langsung tata kelola terhadap kualitas laba juga memberikan ruang kritik terhadap teori agensi, khususnya dalam konteks implementasi prinsip GCG di lingkungan bisnis yang belum sepenuhnya optimal.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, objek penelitian terbatas pada perusahaan dalam sektor tertentu atau periode waktu tertentu, sehingga hasilnya mungkin belum dapat digeneralisasi ke seluruh jenis industri atau periode yang berbeda. Kedua, variabel independen yang digunakan seperti kualitas tata kelola perusahaan, leverage, dan ukuran perusahaan tidak sepenuhnya mampu menjelaskan variasi dalam kualitas laba, yang terlihat dari adanya beberapa pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa

terdapat variabel lain yang belum dimasukkan dalam model namun berpotensi memengaruhi kualitas laba, seperti konservatisme akuntansi, manipulasi akrual, atau faktor eksternal makroekonomi.

Ketiga, meskipun kinerja perusahaan ditemukan sebagai mediator yang signifikan, model ini hanya mengandalkan pendekatan kuantitatif berbasis regresi struktural sehingga belum mampu menangkap nuansa manajerial atau perilaku pengambilan keputusan di tingkat perusahaan secara mendalam. Keempat, pengukuran variabel dalam penelitian ini, seperti kualitas laba dan tata kelola perusahaan, didasarkan pada data sekunder dari laporan keuangan yang dapat memiliki keterbatasan dalam hal akurasi dan transparansi, terutama jika terdapat praktik earnings management yang sulit terdeteksi secara kuantitatif.

5.5 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan memasukkan lebih banyak sektor industri atau memperpanjang periode pengamatan agar hasilnya lebih *generalizable*. Selain itu, disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti konservatisme akuntansi, praktik manajemen laba, kualitas audit, dan kondisi makroekonomi untuk memperkaya model penelitian. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods*, dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan wawancara mendalam dengan pihak manajemen atau auditor untuk menggali aspek kualitatif dalam praktik tata kelola dan pelaporan laba. Penggunaan pendekatan panel data atau pemodelan yang lebih kompleks seperti SEM-PLS berbasis longitudinal juga dapat meningkatkan ketepatan hasil estimasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbadi, S. S., Hijazi, Q. F., & Al-Rahahleh, A. S. (2016). Corporate governance quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54–75. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i2.4>
- Abdel-Maksoud, A., Cheffi, W., & Ghoudi, K. (2015). The mediating effect of shop-floor involvement on relations between advanced management accounting practices and operational non-financial performance indicators. *British Accounting Review*, 48(2), 169–184. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2015.10.002>
- Abraham, S., & Cox, P. (2007). Analysing the determinants of narrative risk information in UK FTSE 100 annual reports. *British Accounting Review*, 39(3), 227–248. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2007.06.002>
- Al-Shammari, B. (2014). Kuwait Corporate Characteristics and Level of Risk Disclosure: a Content Analysis Approach. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 3(3), 128–153.
- Arouri, H., Hossain, M., & Badrul Muttakin, M. (2014). Effects of board and ownership structure on corporate performance. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 4(1), 117–130. <https://doi.org/10.1108/jaee-02-2012-0007>
- Asikin, B., Roespinoedji, R., & Saudi, M. H. (2020a). Influence of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) of Stock Price (Survey on Corporate Advertising, Printing, and the Media listed on the Indonesia stock exchange Period 2015-2019. *Solid State Technology*, 63(3), 3941–3954. <https://www.researchgate.net/publication/348588771>
- Asikin, B., Roespinoedji, R., & Saudi, M. H. (2020b). Influence of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) of Stock Price (Survey on Corporate Advertising, Printing, and the Media listed on the Indonesia stock exchange Period 2015-2019. *Solid State Technology*, 63(3), 3941–3954.
- Bajra, U., & Cadez, S. (2018). The Impact of Corporate Governance Quality on Earnings Management: Evidence from European Companies Cross-listed in the US. *Australian Accounting Review*, 28(2), 152–166. <https://doi.org/10.1111/auar.12176>
- Ball, R., & Brown, P. (1967). Some Preliminary Findings on the Association between the Earnings of a Firm, Its Industry, and the Economy. *Journal of Accounting Research*, 5, 55–77. <https://doi.org/10.2307/2489910>
- Barton, J. (2001). Does the use of financial derivatives affect earnings management decisions? *Accounting Review*, 76(1), 1–26.

<https://doi.org/10.2308/accr.2001.76.1.1>

- Baxter, P., & Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings quality. *Accounting and Finance*, 49(2), 267–290. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2008.00290.x>
- Baxter, R., Bédard, J. C., Hoitash, R., & Yezegel, A. (2013). Enterprise risk management program quality: Determinants, value relevance, and the financial crisis. *Contemporary Accounting Research*, 30(4), 1264–1295. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2012.01194.x>
- Beasley, M. S., Clune, R., & Hermanson, D. R. (2005). Enterprise risk management: An empirical analysis of factors associated with the extent of implementation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(6), 521–531. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.10.001>
- Bédard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing*, 23(2), 13–35. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.2.13>
- Bentley, K. A., Omer, T. C., & Sharp, N. Y. (2013). Business strategy, financial reporting irregularities, and audit effort. *Contemporary Accounting Research*, 30(2), 780–817. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2012.01174.x>
- Bergstresser, D., & Philippon, T. (2006). CEO incentives and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 80(3), 511–529. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.10.011>
- Bhagat, S., & Bolton, B. (2008). Corporate governance and firm performance. *Journal of Corporate Finance*, 14(3), 257–273. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2008.03.006>
- Bursa Efek Indonesia. (2011). *Pedoman Tata Kelola Perusahaan (Code Of Corporate Governance)* (pp. 1–41).
- Cadbury, A. (1992). *Cadbury Report: The Financial Aspects of Corporate Governance*. <https://doi.org/10.36106/gjra/6105039>
- Chang, J. C., & Sun, H. L. (2009). Crossed-listed foreign firms' earnings informativeness, earnings management and disclosures of corporate governance information under SOX. *The International Journal of Accounting*, 44(1), 1–32. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.12.004>
- Chauhan, Y., Lakshmi, K. R., & Dey, D. K. (2016). Corporate governance practices, self-dealings, and firm performance: Evidence from India. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12(3), 274–289. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.10.002>
- Chen, K. Y., Elder, R. J., & Hsieh, Y.-M. (2007). Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best-Practice Principles for Taiwanese Listed Companies. *Journal of*

- Contemporary Accounting & Economics*, 3(2), 73–105.
[https://doi.org/10.1016/s1815-5669\(10\)70024-2](https://doi.org/10.1016/s1815-5669(10)70024-2)
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., & Tehranian, H. (2008). Corporate governance and pay-for-performance: The impact of earnings management. *Journal of Financial Economics*, 87(2), 357–373.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.03.003>
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Davidson, R., Goodwin-Stewart, J., & Kent, P. (2005). Internal governance structures and earnings management. *Accounting and Finance*, 45(2), 241–267. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629x.2004.00132.x>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cashflows as measures of firm performance: the role of accounting accruals. *China Accounting and Finance Review*, 18(1), 3–42. <https://doi.org/10.7603/s40570-014-0011-5>
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *Accounting Review*, 77(SUPPL.), 35–59.
<https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35>
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., & Sloan, R. G. (2000). The Relation between Analysts' Forecasts of Long-Term Earnings Growth and Stock Price Performance Following Equity Offerings*. *Contemporary Accounting Research*, 17(1), 1–32. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2000.tb00909.x>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., & Sloan, R. G. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
<https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Dechow, P., & Schrand, C. (2004). *Earnings Quality*.
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1–2), 145–176.
[https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90008-6](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90008-6)
- Dey, A. (2008). *Corporate Governance and Agency Conflicts*. 46(5), 1143–1181.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00301.x>
- Dobler, M., Lajili, K., & Zéghal, D. (2011). Attributes of corporate risk disclosure: An international investigation in the manufacturing sector. *Journal of International Accounting Research*, 10(2), 1–22.

<https://doi.org/10.2308/jiar-10081>

- Donnelly, R., & Mulcahy, M. (2008). Board structure, ownership, and voluntary disclosure in Ireland. *Corporate Governance: An International Review*, 16(5), 416–429. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00692.x>
- El-Sayed Ebaid, I. (2009). The impact of capital-structure choice on firm performance: empirical evidence from Egypt. *Journal of Risk Finance*, 10(5), 477–487. <https://doi.org/10.1108/15265940911001385>
- Elzahaby, M. A. (2021). How firms' performance mediates the relationship between corporate governance quality and earnings quality? *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(2), 278–311. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2018-0100>
- Epps, R. W., & Cereola, S. J. (2008). Do institutional shareholder services (ISS) corporate governance ratings reflect a company's operating performance? *Critical Perspectives on Accounting*, 19(8), 1135–1148. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2007.06.007>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Di Indonesia: Multinationality Dan Manajemen Laba. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 94–110. <https://doi.org/10.46576/bn.v4i1.1325>
- FCGI. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*, Jilid II. Jakarta.
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>
- Florio, C., & Leoni, G. (2017). Enterprise risk management and firm performance: The Italian case. *British Accounting Review*, 49(1), 56–74. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.08.003>
- Francis, J., Nanda, D., & Olsson, P. (2008). Voluntary disclosure, earnings quality, and cost of capital. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 53–99. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00267.x>
- Francis, J., Olsson, P., & Schipper, K. (2006). Earnings quality. *Foundations and Trends in Accounting*, 1(4), 259–340. <https://doi.org/10.1561/14000000004>
- Francis, J. R., & Wang, D. (2008). The joint effect of investor protection and big 4 audits on earnings quality around the world. *Contemporary Accounting Research*, 25(1), 157–191. <https://doi.org/10.1506/car.25.1.6>
- Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)* (Edisi ke-2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik & Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0* (Edisi ke-2). Badan Penerbit Universitas

Diponegoro.

- Gompers, P., Ishii, J., & Metrick, A. (2003). Corporate governance and equity prices. *Quarterly Journal of Economics*, 118(1), 107–155.
<https://doi.org/10.1162/00335530360535162>
- Goodwin, J. (2003). The Relationship Between the Audit Committee and the Internal Audit Function: Evidence from Australia and New Zealand. *International Journal of Auditing*, 7(3), 263–278.
<https://doi.org/10.1046/j.1099-1123.2003.00074.x>
- Gore, P., Pope, P. F., & Singh, A. K. (2007). Earnings management and the distribution of earnings relative to targets: UK evidence. *Accounting and Business Research*, 37(2), 123–149.
<https://doi.org/10.1080/00014788.2007.9730065>
- Gul, F. A., Fung, S. Y. K., & Jaggi, B. (2009). Earnings quality: Some evidence on the role of auditor tenure and auditors' industry expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47(3), 265–287.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.03.001>
- Habbash, M., Sindezingue, C., & Salama, A. (2013). *The effect of audit committee characteristics on earnings management : 10(1)*, 13–38.
<https://doi.org/10.1057/jdg.2012.2>
- Habib, A., Uddin Bhuiyan, B., & Islam, A. (2013). Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, 39(2), 155–180.
<https://doi.org/10.1108/03074351311294007>
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1–3), 85–107.
[https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
<http://ssrn.com/abstract=94043>Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043>
<http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Jiang, W., Lee, P., & Anandarajan, A. (2008). The association between corporate governance and earnings quality: Further evidence using the GOV-Score. *Advances in Accounting*, 24(2), 191–201.
<https://doi.org/10.1016/j.adiaac.2008.08.011>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.

<https://doi.org/10.2307/2491047>

- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jmk.8.1.pp.%201-9>
- Karuna, C. (2007). Industry product market competition and managerial incentives. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2–3), 275–297.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.02.004>
- Kent, P., Routledge, J., & Stewart, J. (2010). Innate and discretionary accruals quality and corporate governance. *Accounting and Finance*, 50(1), 171–195.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2009.00321.x>
- Khalil, M., & Ozkan, A. (2016). Board Independence , Audit Quality and Earnings Management : Evidence from Egypt. *Journal of Emerging Market Finance*, 15(1), 1–35. <https://doi.org/10.1177/0972652715623701>
- Kosasih, A., & Astawa, I. K. (2025). Manipulasi Keuangan Emiten dalam Pasar Modal : Analisis Yuridis terhadap Regulasi dan Stabilitas Investasi. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(1), 747–755.
- Krivogorsky, V. (2006). Ownership, board structure, and performance in continental Europe. *International Journal of Accounting*, 41(2), 176–197.
<https://doi.org/10.1016/j.intacc.2006.04.002>
- Kumari, P., & Pattanayak, J. K. (2017). Linking earnings management practices and corporate governance system with the firms’ financial performance: A study of Indian commercial banks. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 223–241. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2016-0020>
- Larcker, D. F., Richardson, S. A., & Tuna, I. (2007). Corporate Governance, Accounting Outcomes, and Organizational Performance. *Accounting Review*, 82(4), 963–1008.
- Larmou, S., & Vafeas, N. (2010). The relation between board size and firm performance in firms with a history of poor operating performance. *Journal of Management and Governance*, 14(1), 61–85.
<https://doi.org/10.1007/s10997-009-9091-z>
- Lee, C. W. J., Li, L. Y., & Yue, H. (2006). Performance, growth and earnings management. *Review of Accounting Studies*, 11(2–3), 305–334.
<https://doi.org/10.1007/s11142-006-9009-9>
- Leung, S., Richardson, G., & Jaggi, B. (2014). Corporate board and board committee independence, firm performance, and family ownership concentration: An analysis based on Hong Kong firms. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 10(1), 16–31.
<https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.11.002>
- Lo, A. W. Y., Wong, R. M. K., & Firth, M. (2010). Can corporate governance

- deter management from manipulating earnings? Evidence from related-party sales transactions in China. *Journal of Corporate Finance*, 16(2), 225–235. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2009.11.002>
- Ma, S. & Ma, L. (2017). (2017). The Association of Earnings Quality with Corporate Performance: Evidence from the Emerging Market of China. *Pacific Accounting Review*, 29(3), 397–422.
- Magee, Robert P. Lambert, R. A. (2001). Discussion of “Contracting theory and accounting.” *Journal of Accounting and Economics*, 32(1–3), 3–87. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00020-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00020-9)
- Marziana Madah Marzuki, ., Effiezal Aswadi Abdul Wahab, ., & Hasnah Haron, . (2016). Corporate governance and earning conservatism in Malaysia. *Accounting Research Journal*, 29(4), 391–412. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/ARJ-04-2014-0043>
- Mashitoh, H., & Irma. (2013). The Influence of Corporate Governance Implementation toward Bank Performance. *The First International Conference on Law, Business and Government*, 2(3), 90–101.
- Messner, M. (2015). Does industry matter? How industry context shapes management accounting practice. *Management Accounting Research*, 31, 103–111. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2015.09.001>
- Mostafa, W. (2017). The impact of earnings management on the value relevance of earnings: Empirical evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal*, 32(1), 50–74. <https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2016-1304>
- Mueller, D. C. (2006). Corporate governance and economic performance. *International Review of Applied Economics*, 20(5), 623–643. <https://doi.org/10.1080/02692170601005598>
- Murwaningsari, E. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 30–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.11.1.pp.%2030-41>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 33/POJK.04 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. [https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK 33. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.pdf](https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK%2033-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-Atau-Perusahaan-Publik.pdf)
- Palaniappan, G. (2017). Determinants of corporate financial performance relating to board characteristics of corporate governance in Indian manufacturing industry: An empirical study. *European Journal of Management and Business Economics*, 26(1), 67–85. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-07-2017-005>
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (2005). Board Monitoring and Earnings

- Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? *Journal of Business Finance and Accounting*, 32, 1311–1346.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.249557>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 55/POJK.04 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Ojk.Go.Id 1 (2015).
[http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK%20PERIZINAN%20FINAL%20F.pdf)
- Perry, S. E., & Williams, T. H. (1994). Earnings management preceding management buyout offers. *Journal of Accounting and Economics*, 18(2), 157–179. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00362-9](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00362-9)
- Rosner, R. L. (2003). Earnings Manipulation in Failing Firms. *Contemporary Accounting Research*, 20(2), 361–408. <https://doi.org/10.1506/8EVN-9KRB-3AE4-EE81>
- Sáenz González, J., & García-Meca, E. (2014). Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets? In *Journal of Business Ethics* (Vol. 121, Issue 3, pp. 419–440).
<https://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality EO4 lower earnings quality. *Accounting Horizons*, 17, 97–110.
- Scott, W. R. (2011). *Financial accounting theory*. Pearson Prentice Hall.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis: Pendekatan pengembangan-keahlian, edisi 6 buku 1*. Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Setiawan, D. (2018). Karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba: bukti pada peristiwa penawaran saham perdana. *Jurnal Siasat Bisnis*, 22(2), 164–181. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol22.iss2.art4>
- Skinner, D. J., & Sloan, R. G. (2002). Earnings surprises, growth expectations, and stock returns or don't let an earnings torpedo sink your portfolio. *Review of Accounting Studies*, 7(2–3), 289–312.
<https://doi.org/10.1023/a:1020294523516>
- Spira, L. F., & Page, M. (2003). Risk management: The reinvention of internal control and the changing role of internal audit. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16(4), 640–661.
<https://doi.org/10.1108/09513570310492335>
- Tambunan, M., Budiharto, B., & Lestari, S. (2021). *Violation of Good Corporate Governance (GCG) Principles in the Delivery of 2018 Financial Statements*.
<https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2019.2303343>
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998a). Earnings management and the long-run market performance of initial public offerings. *Journal of Finance*,

- 53(6), 1935–1974. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00079>
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998b). Earnings management and the underperformance of seasoned equity offering. *Nippon Kinzoku Gakkaishi/Journal of the Japan Institute of Metals*, 50(1), 63–99. https://doi.org/10.2320/jinstmet1952.42.1_51
- UU No. 40 Tantang Perseroan Terbatas, 213 (2007).
- Verrecchia, R. E. (2001). Essays on Disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 32, 97–180. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00025-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00025-8)
- Wagenhofer, A. (2015). Exploiting regulatory changes for research in management accounting. *Management Accounting Research*, 31, 112–117. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2015.08.002>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Xu, W., Wang, K., & Anandarajan, A. (2012). Quality of reported earnings by Chinese firms: The influence of ownership structure. *Advances in Accounting*, 28(1), 193–199. <https://doi.org/10.1016/j.adiaac.2012.03.005>
- Yoon, S. S., & Miller, G. A. (2002). Cash from operations and earnings management in Korea. *International Journal of Accounting*, 37(4), 395–412. [https://doi.org/10.1016/S0020-7063\(02\)00193-0](https://doi.org/10.1016/S0020-7063(02)00193-0)
- Yu, F. (Frank). (2008). Analyst coverage and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 88(2), 245–271. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.05.008>
- Zalata, A. M., Taurigana, V., & Tingbani, I. (2018). Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter? *International Review of Financial Analysis*, 55, 170–183. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.11.002>
- Zhong, K., Gribbin, D. W., & Zheng, X. (2007). *The effect of monitoring by outside blockholders on earnings management*. 46(1), 37–60.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A

Daftar Nama Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Sumber daya dasar
2	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
3	ACST	Acset Indonusa Tbk.	Konstruksi
4	ADES	Akasha Wira International Tbk	Makanan dan minuman
5	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	Konstruksi
6	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	Sumber daya dasar
7	AKRA	AKR Corporindo Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
8	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	Sumber daya dasar
9	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	Sumber daya dasar
10	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
11	ANTM	Aneka Tambang Tbk	Sumber daya dasar
12	APII	Arita Prima Indonesia Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
13	APLI	Asiaplast Industries Tbk	Sumber daya dasar
14	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	Real Estate
15	ARTA	Arthavest Tbk	Perjalanan dan rekreasi
16	ASGR	Astra Graphia Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
17	ASII	Astra International Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
18	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	Real Estate
19	AUTO	Astra Otoparts Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
20	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	Sumber daya dasar
21	BAYU	Bayu Buana Tbk	Perjalanan dan rekreasi
22	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	Real Estate
23	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
24	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	Real Estate

No.	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
25	BISI	Bisi Internasional Tbk	Sumber daya dasar
26	BKDP	Bukit Damo Property Tbk	Real Estate
27	BKSL	Sentul City Tbk	Real Estate
28	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	Sumber daya dasar
29	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk	Makanan dan minuman
30	CINT	Chitose Internasional Tbk	Produk pribadi dan rumah tangga
31	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	Sumber daya dasar
32	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
33	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Makanan dan minuman
34	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	Makanan dan minuman
35	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
36	CTRA	Ciputra Development Tbk	Real Estate
37	CTTH	Citatah Tbk	Sumber daya dasar
38	DART	Duta Anggada Realty Tbk	Real Estate
39	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk.	Konstruksi
40	DILD	Intiland Development Tbk	Real Estate
41	DKFT	Central Omega Resources Tbk	Sumber daya dasar
42	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Makanan dan minuman
43	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
44	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Bahan kimia
45	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	Sumber daya dasar
46	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	Perawatan kesehatan dan farmasi
47	DYAN	Dyandra Media International Tbk	Lainnya
48	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
49	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
50	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	Bahan kimia
51	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	Real Estate
52	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	Sumber daya dasar
53	GEMA	Gema Grahasarana Tbk	Lainnya

No.	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
54	GGRM	Gudang Garam Tbk	Produk pribadi dan rumah tangga
55	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
56	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	Real Estate
57	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	Real Estate
58	HERO	Hero Supermarket Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
59	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	Produk pribadi dan rumah tangga
60	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Makanan dan minuman
61	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	Sumber daya dasar
62	IKAI	Intikramik Alamasri Industri Tbk	Perjalanan dan rekreasi
63	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
64	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	Sumber daya dasar
65	INAF	Indofarma Tbk	Perawatan kesehatan dan farmasi
66	INAI	Indal Alumunium Industry Tbk	Sumber daya dasar
67	INCI	Intan Wijaya International Tbk	Bahan kimia
68	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Makanan dan minuman
69	INDS	Indospring Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
70	INDX	Tanah Laut Tbk	Lainnya
71	INTA	Intraco Penta Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
72	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	Sumber daya dasar
73	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	Sumber daya dasar
74	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	Sumber daya dasar
75	JECC	Jembo Cable Company Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
76	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk	Perjalanan dan rekreasi
77	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.	Konstruksi
78	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Makanan dan minuman

No.	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
79	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	Perjalanan dan rekreasi
80	KAEF	Kimia Farma Tbk	Perawatan kesehatan dan farmasi
81	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
82	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
83	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	Sumber daya dasar
84	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	Sumber daya dasar
85	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	Produk pribadi dan rumah tangga
86	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	Real Estate
87	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Perawatan kesehatan dan farmasi
88	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
89	KPIG	MNC Land Tbk	Perjalanan dan rekreasi
90	LION	Lion Metal Works Tbk	Sumber daya dasar
91	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	Produk pribadi dan rumah tangga
92	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	Sumber daya dasar
93	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	Real Estate
94	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	Real Estate
95	LPPF	Matahari Department Store Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
96	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk	Sumber daya dasar
97	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	Makanan dan minuman
98	MBTO	Martina Berto Tbk	Produk pribadi dan rumah tangga
99	MDLN	Modernland Realty Tbk	Real Estate
100	MFMI	Multifiling Mitra Indonesia Tbk	Lainnya
101	MICE	Multi Indocitra Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
102	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
103	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Makanan dan minuman
104	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	Sumber daya dasar

No.	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
105	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
106	MRAT	Mustika Ratu Tbk	Produk pribadi dan rumah tangga
107	MTLA	Metropolitan Land Tbk	Real Estate
108	MYOR	Mayora Indah Tbk	Makanan dan minuman
109	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
110	NIRO	City Retail Developments Tbk	Real Estate
111	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	Konstruksi
112	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	Real Estate
113	PALM	Provident Agro Tbk	Sumber daya dasar
114	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	Perjalanan dan rekreasi
115	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	Perjalanan dan rekreasi
116	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	Real Estate
117	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	Makanan dan minuman
118	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	Sumber daya dasar
119	PWON	Pakuwon Jati Tbk	Real Estate
120	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
121	RDTX	Roda Vivatex Tbk	Real Estate
122	RODA	Pikko Land Development Tbk	Real Estate
123	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	Makanan dan minuman
124	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
125	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	Sumber daya dasar
126	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk	Perjalanan dan rekreasi
127	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	Perawatan kesehatan dan farmasi
128	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	Sumber daya dasar
129	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk	Makanan dan minuman
130	SKLT	Sekar Laut Tbk	Makanan dan minuman
131	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Teknologi Tbk	Sumber daya dasar
132	SMBR	Semen Baturaja Tbk	Sumber daya dasar
133	SMGR	Semen Indonesia Tbk	Sumber daya dasar

No.	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
134	SMMT	Golden Eagle Energy	Sumber daya dasar
135	SMRA	Summarecon Agung Tbk	Real Estate
136	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
137	SPMA	Suparma Tbk	Sumber daya dasar
138	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	Konstruksi
139	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	Sumber daya dasar
140	STTP	Siantar Top Tbk	Makanan dan minuman
141	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Makanan dan minuman
142	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Produk pribadi dan rumah tangga
143	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
144	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	Sumber daya dasar
145	TOTL	Total Bangun Persada	Konstruksi
146	TRIS	Trisula International Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
147	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	Makanan dan minuman
148	UNTR	United Tractors Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
149	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Produk pribadi dan rumah tangga
150	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk	<i>Industri goods, services, and automobiles</i>
151	WIIM	Wismilak Inti Makmur	Produk pribadi dan rumah tangga
152	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	Konstruksi
153	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	Konstruksi
154	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	Sumber daya dasar

FEB UNDIP

Lampiran B

Indikator Tata Kelola Perusahaan

No	Ukuran	Sub-Item
1.	Struktur dan fungsi dewan (CG1)	1) Ukuran dewan direksi paling sedikit dua anggota direksi 2) Peran dan tanggung jawab dewan dinyatakan secara jelas dalam laporan tahunan dari perusahaan 3) Direktur utama atau presiden direktur (dewan direksi) dan dewan komisaris merupakan orang yang berbeda 4) Jumlah rapat dewan diadakan paling sedikit satu kali dalam empat bulan (minimal tiga kali dalam setahun) 5) Ukuran dewan komisaris paling sedikit dua anggota dewan komisaris, dan salah satunya merupakan komisaris independen 6) Jumlah komisaris independent paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris 7) Informasi tentang kualifikasi, pelatihan dan pengalaman anggota dewan direksi diterbitkan

No	Ukuran	Sub-Item
		8) Perusahaan memiliki prosedur dan kebijakan dalam pemilihan, nominasi dan pemberhentian anggota dewan direksi dan pejabat eksekutif 9) Profil dari kandidat dewan direksi diberitahukan kepada pemegang saham sebelum rapat umum pemegang saham 10) Paling sedikit satu anggota dari anggota dewan memiliki pengalaman keuangan
2.	Komite audit (CG2)	11) Perusahaan memiliki komite audit 12) Seluruh anggota komite audit merupakan komisaris independent atau profesi dari luar perusahaan 13) Independensi anggota komite audit 14) Ketua komite audit merupakan komisaris independen 15) Komite audit memiliki paling sedikit satu anggota yang memiliki pengalaman keuangan (yaitu akuntan yang memenuhi syarat atau profesional keuangan lainnya dengan pengalaman dibidang keuangan dan akuntansi)

No	Ukuran	Sub-Item
		16) Ukuran komite audit paling sedikit tiga anggota yang berasal dari komisaris independent dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik 17) Komite audit mengadakan rapat umum paling sedikit satu kali dalam tiga bulan (setidaknya tiga kali dalam satu tahun) 18) Perusahaan memiliki kebijakan formal (yaitu piagam komite audit) pada aturan dan tanggung jawab komite audit 19) Komite audit bekerja sama erat dengan auditor eksternal dan internal untuk melakukan review eksposur risiko perusahaan dan prosedur akuntansi 20) Komite audit memantau upaya manajemen untuk memperbaiki kekurangan yang diidentifikasi oleh auditor internal dan eksternal
3.	Audit dan pengendalian internal	21) Perusahaan memiliki departemen audit internal

No	Ukuran	Sub-Item
	(CG3)	22) Tinjauan efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian internal utama didirikan untuk mengelola aktivitas sehari-hari 23) Tugas dan tanggung jawab divisi audit internal ditentukan dan diungkapkan 24) Prosedur pelaporan setiap kekurangan pengendalian internal diidentifikasi 25) Laporan pengendalian internal yang menyertai laporan tahunan 26) Kerangka audit internal telah diidentifikasi 27) Perusahaan mengungkapkan bahwa pengendalian internal dilaksanakan secara efektif
4.	Audit eksternal (CG4)	28) Perusahaan mempekerjakan salah satu perusahaan audit besar 29) Aturan tertulis yang memadai yang mengatur fungsi audit eksternal 30) Kebijakan penunjukan auditor eksternal dinyatakan 31) Anggota dewan menerima salinan laporan auditor

No	Ukuran	Sub-Item
		32) Informasi tentang biaya audit disediakan dalam laporan tahunan perusahaan 33) Informasi tentang layanan non-audit yang dilakukan oleh perusahaan audit dan biayanya disediakan dalam laporan tahunan perusahaan 34) Perusahaan audit tahun berjalan berbeda dari tahun sebelumnya (yaitu ada rotasi audit)
5.	Struktur kepemilikan (CG5)	35) Informasi tentang kepemilikan saham anggota dewan tersedia pada tanggal laporan Tahunan 36) Kurang dari 50% saham perusahaan dimiliki oleh pemegang blok, institusional investor atau asing 37) Direktur independen memiliki kurang dari atau sama dengan 5% kepemilikan saham secara langsung atau tidak langsung di perusahaan atau di perusahaan terkait 38) Persentase saham dengan hak suara dengan pemegang saham pengendali dinyatakan

No	Ukuran	Sub-Item
6.	Hak pemegang saham (CG6)	39) Perusahaan mengungkapkan perincian tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan 40) Perusahaan melaporkan rapat pemegang saham yang akan datang dan selesai 41) Rasio kepemilikan saham warga negara versus asing yang tersedia di laporan tahunan atau situs webnya 42) Perusahaan memiliki bagian yang berhubungan dengan hubungan investor di situs webnya 43) Ada pilihan untuk mengajukan keluhan 44) Kebijakan deklarasi dividen dinyatakan 45) Perusahaan menggunakan aturan satu saham satu suara
7.	Komite risiko (CG7)	46) Ketua komite risiko bertanggung jawab atas manajemen risiko perusahaan secara luas hadir di dalam perusahaan 47) Perusahaan memiliki komite khusus atau divisi manajemen risiko yang hanya bertanggung jawab untuk memantau dan mengelola risiko di dalam perusahaan

No	Ukuran	Sub-Item
		48) Komite risiko terdiri dari anggota dewan komisaris atau pelaku profesional dari luar 49) Komite risiko terdiri dari minimal tiga anggota 50) Tugas dan tanggung jawab komite risiko diidentifikasi dan diungkapkan 51) Perusahaan mengungkapkan pengalaman dan sertifikasi yang dimiliki oleh setiap anggota komite risiko 52) Perusahaan mengungkapkan jumlah rapat komite risiko yang diadakan sepanjang tahun 53) Komite risiko melapor kepada dewan direksi 54) Laporan komite risiko yang menyertai laporan tahunan 55) Perusahaan memiliki kerangka kerja manajemen risiko yang efektif dan komprehensif, kebijakan, proses dan infrastruktur untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengendalikan berbagai jenis risiko

No	Ukuran	Sub-Item
		56) Perusahaan mengidentifikasi dan mengungkapkan sifat risiko yang sedang dihadapi 57) Perusahaan mengidentifikasi dan mengungkapkan aktivitas internal yang menimbulkan risiko 58) Metode untuk mengidentifikasi, memantau, mengelola dan mengendalikan risiko dinyatakan 59) Perusahaan mengungkapkan risiko lain yang secara material dapat mengganggu kemampuan perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan dan strategi bisnis 60) Frekuensi tinjauan/penilaian system manajemen risiko perusahaan diungkapkan